

**PERANAN KELUARGA KRISTEN TERHADAP ANAK BERKELAINAN FISIK:  
SUATU KAJIAN TEOLOGIS PEDAGOGIS DALAM MENDIDIK DAN  
MEMOTIVASI ANAK BERKELAINAN FISIK**



**LAPORAN PENELITIAN**

Oleh:  
**Dr. Djoys Anneke Rantung, M.Th.**  
**NIP/NIDN: 1512303/0318016704**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA  
JAKARTA  
2015**

## ABSTRAK

Lahirnya seorang anak yang berkelainan fisik di dalam keluarga menimbulkan berbagai reaksi orangtua atau keluarga. Sebagian besar orangtua akan merasa bahagia dan sukacita ketika anaknya lahir dengan sehat dan normal menurut ukuran manusia. Namun dari semuanya itu kehendak Tuhan lain dari yang lain, dimana Pandangan orangtua dan masyarakat sangat berbeda dengan pandangan Tuhan Yesus mengenai kehadiran anak berkelainan fisik. Dalam Yohanes 9:2-3, mengatakan, "...supaya pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam diri anak itu sendiri." Sesuai dengan apa yang dikatakan di atas, maka sangatlah penting peranan orangtua di dalam memotivasi, memberi dorongan dan semangat bagi setiap anak berkelainan fisik untuk menjalani hidup, sehingga mereka mampu ikut bersaing dalam mengembangkan diri dalam keluarga dan di tengah-tengah masyarakat. Bagi orangtua yang telah dianugerahkan Tuhan anak kepadanya, hendaknya menjaga, memelihara dan mendidik anaknya dengan baik seperti apa yang Tuhan kehendaki.

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting terhadap perkembangan anak terutama anak yang menyandang kelainan fisik. Anak berkelainan fisik mengalami hambatan dan permasalahan akibat dari penolakan dan kelainan fisik yang dideritanya dan sehingga sulit untuk menerima orang lain di lingkungan yang ada di sekitarnya. Perlu diketahui bahwa masih ada keluarga yang bergumul karena belum dianugerahkan Tuhan anak kepadanya. Setiap orangtua perlu mengerti dan menyadari bahwa anak adalah anugerah Tuhan, oleh karena itu bagaimana pun bentuk fisik anak orangtua hendaknya mensyukuri semua apa yang telah Allah berikan. Allah menciptakan manusia itu untuk tidak ada yang sama satu dengan yang lainnya, dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Demikian juga dengan anak yang menyandang kelainan fisik, tentunya Allah mempunyai tujuan dan rencana tersendiri dibalik kehidupannya, Allah menghendaki setiap orang yang telah lahir dengan fisik, karakter serta kemampuan yang berbeda-beda, sehingga tidak ada yang sama antara manusia yang satu dengan yang lainnya sebab setiap orang unik di hadapan Allah. Sebagai orangtua kristen yang telah mengenal Kristus hendaknya menyadari bahwa anak yang menyandang kelainan fisik membutuhkan kasih sayang, penerimaan, dan rasa kehangatan dari orangtua. Orangtua juga hendaknya mengampuni anaknya yang menyandang kelainan fisik, agar penerimaan yang ditunjukkannya bukan berdasarkan belas kasihan yang semu, tetapi sungguh ketulusan yang berasal dari kasih Allah. Hal seperti ini memberikan nilai positif terhadap kepribadian anak berkelainan fisik, sehingga anak berkelainan fisik makin bertumbuh dengan keyakinan din yang mantap, dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

Kata kunci: Kajian teologis, peran orangtua terhadap anak berkelainan fisik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peran orangtua dalam membimbing dan membesarkan anak yang berkelainan fisik sangatlah penting agar anak bertumbuh dan berkembang dengan suatu kepercayaan dirinya hingga kelak menuju masa mudanya. Dengan demikian, maka peneliti berusaha melakukan penelitian yang di kaji dari sisi teologisnya dalam penelitian ini.

Akhirnya penelitian dan penulisan proposal ini dapat diselesaikan dengan baik. Semuanya ini atas pertolongan Tuhan yang sudah memberikan kemampuan kepada peneliti. Melalui kesempatan ini juga tak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Rektor Universitas Kristen Indonesia, Dr. Maruarar Siahaan, S.H.
2. Ir. Tarcisius Sunaryo, Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia.
3. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Indonesia yang telah menyetujui dan mendukung penelitian ini.
4. Berbagai pihak lain yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Penelitian ini tentu belum sempurna, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh penulis. Kiranya penelitian ini dapat berguna bagi pembacanya.

Penulis,

Djoys Anneke Rantung

## DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan .....	ii
Abstrak .....	iii
Ucapan Terima Kasih .....	iv
Daftar Isi .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Pentingnya Penelitian .....	3
1.5 Hipotesis .....	4
1.6 Ruang Lingkup Penelitian .....	4
1.7 Metode dan Prosedur Penulisan .....	4
<b>BAB II ANAK BERKELAINAN FISIK</b>	
2.1 Pengertian Anak Berkelainan Fisik .....	8
2.2 Klasifikasi Anak Berkelainan Fisik .....	8
2.3 Tuna rungu .....	10
2.4 Tuna Daksa .....	12
2.5 Etiologi Anak Berkelainan Fisik .....	13
2.6 Karakter Anak Berkelainan Fisik .....	15
2.7 Orientasi dan Mobilitas Anak Berkelainan Fisik.....	16
2.8 Dampak kelainan Pada Anak.....	17
2.9 Kemampuan Anak Berkelainan Fisik .....	23
2.10 Pentingnya Motivasi pada Anak Berkelainan Fisik .....	24
<b>BAB III PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM MENDIDIK MEMOTIVASI ANAK BERKELAINAN FISIK</b>	
3.1 Hubungan Anak dengan Lingkungan .....	30
3.2 Orangtua Memakai Pendekatan Khusus Pada Anak Berkelainan Fisik .....	35
3.3 Peinsip Pendidikan Anak Berkelainan Fisik .....	40
3.4 Dampak Motivasi yang Diberikan Orang tua Bagi Anak .....	47

## **BAB IV ANALISIS TEOLOGIS PEDAGOGIS**

4.1 Anak adalah Anugerah Allah .....	53
4.2 Orangtua Hidup Dalam Kasih yang Tulus dan Murni .....	55
4.3 Menghargai Anak Dalam/Perlakuan Sehari-hari .....	58

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	61
5.2 Saran .....	62

DAFTAR PUSTAKA .....	64
----------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan di bahas: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pentingnya penelitian, hipotesis, ruang lingkup penelitian, metode dan prosedur penulisan.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu dari kebahagiaan bagi sebuah keluarga adalah hadirnya seorang anak di tengah-tengah keluarga. Mazmur 127:3 mencatat, "anak adalah milik pusaka" artinya anak adalah pusaka yang diwariskan Tuhan kepada setiap orangtua dan sebagai upah dalam sebuah pernikahan.<sup>1</sup>

Sebagian besar orangtua akan merasa bahagia dan sukacita ketika anaknya lahir dengan sehat dan normal menurut ukuran manusia. Namun sebaliknya tidak dapat dipungkiri setiap orangtua yang baru pertama kali mempunyai anak yang berkelainan fisik (cacat fisik), mereka tidak mudah untuk menerima kenyataan yang dialami oleh anaknya.<sup>2</sup>

Lahirnya seorang anak yang berkelainan fisik di dalam keluarga menimbulkan berbagai reaksi orangtua atau keluarga. Ada orangtua yang merasa kecewa, putus asa atau frustrasi setelah mengetahui anaknya lahir dengan keadaan cacat. Timbulnya perasaan kecewa, putus asa atau frustrasi ini disebabkan mereka memiliki anggapan bahwa kehadiran anak yang berkelainan fisik di dalam keluarga dapat menurunkan martabat orangtua atau keluarga. Atas dasar itulah kecenderungan sikap orangtua atau keluarga menolak kehadiran anaknya yang berkelainan fisik, dan ada juga orangtua atau

---

<sup>1</sup>Julianto Siman juntut, Roswita Ndraha, *Mendidik Anak Sesuai Zaman dan Kemampuannya*, (Tangerang: LK3, 2007), 18.

<sup>2</sup> Yance Chan, *2 Inspireu Menjadikan Cacat dan Kekurangan Sebagai Motifasi Untuk Lebih Maju*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 12.

keluarga yang merasa malu, perasaan ini timbul karena menganggap anaknya berbeda dari yang lain. Perasaan malu menerima anaknya yang berkelainan fisik akan memunculkan perlakuan yang cenderung menyembunyikan keberadaan anaknya. Mereka biasanya tidak mengizinkan anaknya keluar dari rumah.<sup>3</sup>

Dari berbagai reaksi orangtua dan keluarga di atas dapat menimbulkan berbagai akibat pada kepribadian anak. Akibat dari penolakan orangtua dan keluarga, yakni, timbulnya perasaan tidak aman, rendah diri, minder, serta merasa tidak berharga atau tidak berguna, dan akibat dari perlakuan orangtua atau keluarga yang tidak menerima kehadiran anaknya yang menyandang kelainan fisik, sangat merugikan anak sebab perkembangan kepribadian maupun penyesuaian sosial anak menjadi terhambat, dan kondisi kejiwaan anak berkelainan fisik semakin tidak menguntungkan ketika lingkungan masyarakat tidak memberikan respon yang positif dalam menyikapi keadaannya.<sup>4</sup>

Pandangan orangtua dan masyarakat sangat berbeda dengan pandangan Tuhan Yesus mengenai kehadiran anak berkelainan fisik. Dalam Yohanes 9:2-3, mengatakan, "...supaya pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam diri anak itu sendiri." Sesuai dengan apa yang dikatakan di atas, maka sangatlah penting peranan orangtua di dalam memotivasi, memberi dorongan dan semangat bagi setiap anak berkelainan fisik untuk menjalani hidup, sehingga mereka mampu ikut bersaing dalam mengembangkan diri dalam keluarga dan di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>3</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 17.

<sup>4</sup> Mulyono Bambang. Y, *Mengatasi Kenakalan Remaja*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1993), 51.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memahami peranan keluarga kristen dalam mendidik dan memotivasi anak berkelainan fisik?
2. Bagaimana Peranan orangtua dalam mendidik dan memotivasi anak berkelainan fisik untuk menjalani hidup?
3. Bagaimana aplikasinya bagi keluarga Kristen dan masyarakat?

## **1.3 Tujuan penulisan**

1. Untuk memahami peranan keluarga dalam mendidik dan memotivasi anak berkelainan fisik.
2. Untuk menjelaskan betapa pentingnya peranan orangtua dalam mendidik dan memotivasi anak berkelainan fisik dalam menjalani hidup.
3. Untuk menjelaskan kajian teologis bagi orangtua, dan masyarakat.

## **1.4 Pentingnya Penelitian**

1. Memberi kontribusi kepada lembaga pendidikan di dalam memberikan pengajaran PAK dalam keluarga
2. Memberi kontribusi kepada orangtua, keluarga dan masyarakat.
3. Memberi kontribusi kepada peneliti secara pribadi.



## 1.5 Hipotesis

Apabila orangtua dapat mendidik dan memberi motivasi yang baik kepada anak yang berkelainan fisik, maka anak tersebut dapat menjalani hidup dengan baik.

## 1.6 Ruang lingkup Penelitian

Mengingat luasnya pembahasan bagian ini, maka peneliti membatasi pembahasan pada peranan keluarga kristen di dalam mendidik dan memberi motivasi kepada anak yang berkelainan fisik untuk menjalani hidup.

## 1.7 Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (Library research), yaitu mengadakan studi terhadap literatur yang sudah ada serta menyusun data secara sistematis. Sedangkan metode penulisan ini adalah metode deskriptif, yaitu berusaha mendeskripsikan akibat yang sedang terjadi saat ini.<sup>8</sup>

### 1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya.<sup>9</sup> Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada persepsi kaum Injili mengenai dialog antar umat beragama.

---

<sup>8</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 112.

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), 18, 53-60.

### 1.7.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun akademik 2015/2016 untuk memenuhi tugas penelitian dosen program studi Magister Pendidikan Agama Kristen (MPAK) PPs - Universitas Kristen. Penelitian ini berlangsung dari bulan September 2015 sampai Februari 2016.

**Tabel 1. Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Tahun Pelajaran 2015/2016					
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Persiapan Penelitian						
	1.1. Survei Awal	■					
	1.2. Penyusunan Proposal	■					
	1.3. Seminar Proposal		■	■			
2	Pelaksanaan Penelitian			■			
	2.3. Pengumpulan Data				■		
	2.4. Analisis Data				■		
3	Penyelesaian Penelitian					■	
	3.1. Penulisan Laporan					■	
	3.2. Revisi / Editing					■	
	3.3. Penyajian Laporan						■

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa diperoleh dari berbagai sumber, misalnya: jurnal, buku, dokumentasi, dan internet.

### 1.7.4 Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah *content*

*analysis*, yaitu teknik analisis untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah dengan memperhatikan konteksnya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 219.

## BAB II

### ANAK BERKELAINAN FISIK

Tidak ada satu pun manusia yang diciptakan oleh Tuhan sama antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak ada satu pun manusia yang ingin di lahirkan ke dunia ini dengan menyandang kelainan atau memiliki kecacatan. Demikian juga tidak akan ada orangtua yang menghendaki kelahiran anaknya dengan menyandang kecacatan. Oleh sebab itu, sejak kelahirannya ke dunia, anak yang memiliki kelainan fisik atau anak cacat sudah tidak dikehendaki oleh kedua orangtuanya. Konsekuensi logis bila anak berkelainan fisik akan menghadapi banyak tantangan dari keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan.

Kehadiran anak berkelainan fisik tidak mengenal apakah mereka dari keluarga kaya, keluarga miskin, keluarga berpendidikan, keluarga taat beragama atau tidak. Mereka hadir tanpa harus memberi tanda-tanda khusus sebagaimana layaknya fenomena alam lainnya. Menyikapi keadaan tersebut, sebaiknya tidak perlu mempersoalkan kondisi fisiknya sejak lahir, tetapi yang perlu dipikirkan adalah, bantuan apa yang dapat di berikan agar anak yang mempunyai kelainan fisik dengan keadaan ketunaan atau kecacatan yang di alaminya tidak merasa terkucilkan. Untuk dapat memperlakukan anak berkelainan fisik secara tepat, setiap orang perlu mengenal dan mengetahui apa kebutuhan dan apa kesulitan yang dihadapi oleh setiap anak yang menyandang kelainan fisik. Dengan mengetahui berbagai hal yang berkenaan dengan keberadaan anak berkelainan fisik, setiap orang diharapkan dapat memiliki konsep yang benar tentang anak berkelainan fisik, untuk menumbuh kembangkan sikap positif, serta mengapresiasi dalam berbagai tindakan.

## 2.1 Pengertian Anak Berkelainan Fisik

Istilah berkelainan fisik dalam percakapan sehari-hari disebut sebagai suatu kondisi yang menyimpang dari rata-rata umumnya, atau kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu.<sup>11</sup> Anak yang berkelainan fisik memiliki kelebihan dan kekurangan. Akibat kelainan fisik tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Efek kelainan fisik yang dialami oleh seorang anak sering mengundang perhatian orang-orang yang ada di sekitarnya, baik sesaat maupun berkelanjutan.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, yang dikategorikan anak berkelainan fisik meliputi indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), dan alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang, kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik, kelainan organ tubuh akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan atau kaki. Untuk kelainan pada alat motorik tubuh ini disebut (tunadaksa).<sup>12</sup>

## 2.2 Klasifikasi Anak Berkelainan Fisik

Menurut klasifikasi dan jenis-jenis anak berkelainan fisik dapat dikelompokan, anak yang memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa).

---

<sup>11</sup> Efendi. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 4.

<sup>12</sup> Sujarwanto, *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: DEPDIKNAS, t.t), 95.

### 2.2.1. Tunanetra

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), tunanetra adalah tidak dapat melihat (buta).<sup>13</sup> Pengertian tunanetra bukan saja mereka yang buta, tetapi juga mencakup mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali (*low vision*) dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, pengertian tunanetra adalah seorang yang mempunyai penglihatan tidak berfungsi sebagai saluran penerimaan informasi dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari seperti halnya orang awas atau dapat melihat.

### 2.2.2 Klasifikasi Anak Tunanetra

Terdapat dua kate gori utama dalam masalah penglihatan, yaitu buta dan rabun atau penglihatan yang terbatas (*low vision*). Organisasi kesehatan dunia, World Health Organization (WHO) mendefenisikan kedua kate gori tersebut sebagai berikut:

- a. Buta: Dikatakan buta jika seorang anak yang menyandang ketunaan ini sama sekali tidak dapat melihat atau tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar atau penglihatan kurang dari 3/60 atau medan penglihatan kurang dari 10 derajat setelah perawatan atau perbaikan pembiasan.
- b. Rabun atau penglihatan terbatas (*low vision*): Bila kondisi penglihatan seseorang yang menyandang ketunaan ini masih mampu manerima rangsangan cahaya dari luar, atau penglihatan kurang dari 10 derajat setelah mengalami perawatan ataupun perbaikan pembiasan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *KBBI*, 1223.

<sup>14</sup> Jamilah K.A. Mohammad, *Special Education For Special Children*, (Jakarta: Hikmah, 2008), 77.

### 2.2.3 Fator-faktor Penyebab Ketunanetraan

Secara ilmiah ketunanetraan yang terjadi pada anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor apakah itu dari dalam anak (internal) atau faktor dari luar diri anak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor yang erat hubungannya dengan keadan bayi yang masih berada dalam kandungan. kemungkinan disebabkan oleh faktor gen (keturunan), terjadi karena perkawinan bersaudara, sesama tunanetra atau salah satu dari orangtua sudah mengalami tunanetra. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi sesudah bayi lahir, seperti: kecelakaan, terkena penyakit, kekurangan gizi atau vitamin.<sup>15</sup>

### 2.2.4 Dampak Ketunanetraan

Dengan terganggunya alat indera penglihatan (mata) pada seorang anak akan sangat berdampak pada kepribadian anak itu sendiri. Seorang anak yang menyandang ketunanetraan akan sangat sulit melakukan kegiatannya sehari-hari, karena dengan terganggunya salah satu atau lebih alat inderanya akan berpengaruh terhadap indera-indera yang lainnya.<sup>16</sup>

## 2.3 Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui alat indera pendengaran. Beberapa ahli mengemukakan pengertian anak tunarungu, semuanya itu pada dasarnya mengandung arti yang sama:

- a. Andreas Daudjasumarto (1990) mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara.

---

<sup>15</sup> Mohammad. Ibid, 77.

<sup>16</sup> Ny. Singih D.Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 198), 15.

- b. Mufti Salim (198:4) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.<sup>17</sup>

### 2.3.1 Klasifikasi Anak Tunarungu

Secara umum berdasarkan tingkatan kerusakan pada alat indra pendengaran dapat diklasifikasikan atau dikelompokkan menjadi dua bagian:

- a. Tuli adalah orang yang memiliki gangguan pendengaran sehingga menghalangi keberhasilannya untuk memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran atau dengan tanpa alat bantu pendengaran.
- b. Kesulitan mendengar adalah orang yang secara umum mempunyai sisa pendengaran yang cukup untuk dapat memproses informasi bahasa melalui indra pendengaran dengan menggunakan alat bantu pendengaran.<sup>18</sup>

### 2.3.2 Dampak ketunarunguan

Karakteristik tunarungu yaitu miskin dalam kosa kata, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, adanya gangguan bicara. Hal-hal seperti ini merupakan sumber masalah bagi anak yang menyandang cacat ketunarunguan.<sup>19</sup> Di samping itu anak yang mempunyai gangguan ketunarunguan akan terhambat di dalam berkomunikasi, yang merupakan akibat dari ketunarunguan yang dideritanya.

---

<sup>17</sup> Somantri, Op. Cit, 93.

<sup>18</sup> Rini Hildayani, *Penanganan Anak Berkelainan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 816-817.

<sup>19</sup> Somantri, Op.Cit, 100.



## 2.4 Tunadaksa

Tunadaksa atau cacat tubuh ditujukan kepada mereka yang memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna, seperti adanya gangguan kordinasi motorik, tangan satu, kaki satu tanpa mempunyai kaki atau tangan dan lainnya. Somantri (1996) mengemukakan:

"Tunadaksa berarti rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hamabatan pada tulang, otot, atau sendi dalam fungsinya yang normal, tunadaksa juga sering diartikan sebagai kondisi yang menghambat kegiatan individu akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga merugikan aktivitas individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri".<sup>20</sup>

### 2.4.1 Klasifikasi Anak Tunadaksa

Klasifikasi anak tunadaksa pada garis besarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu karena kelainan sistem serebral dan kelainan sistem otot dan rangka.

#### 2.4.1.1 Kelainan Sistem Cerebral (Kelumpuhan Otak)

Golongan anak tuna daksa dalam kelompok ini didasarkan pada letak penyebab kelainan yang terletak di dalam sistem saraf pusat, kerusakan pada sistem saraf pusat akan mengakibatkan bentuk kelainan yang sangat jauh berat, karena otak merupakan pusat perintah ke seluruh organ tubuh lainnya. Anak yang mengalami gangguan fisik dalam kelompok serebral (kelumpuhan otak) yaitu bentuk ketunaannya bersifat kekakuan dan kelayuan. Kekakuan terjadi pada otot-otot seluruh anggota gerak tubuh, tangan, kaki, leher, sehingga gerakannya seperti robot, kelayuan, adanya gangguan sistem koordinasi keseimbangan sehingga mengakibatkan langkah tidak teratur, terhuyung-huyung seperti orang mabuk.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Sujarwanto, Op. Cit, 95.

<sup>21</sup> Ibid

### **2.4.1.2 Kelainan Sistem Otot dan Rangka**

Pengelompokan anak tunadaksa ke dalam kelompok kelainan sistem otot dan rangka didasarkan pada letak penyebab kelainan yang semata-mata pada sistem otot dan rangka. Anak yang menyandang gangguan fisik dalam kelompok ini ialah kelumpuhan pada anggota gerak tubuh yang bersifat permanent, seperti tidak punya tangan, kaki, atau kaki tangan mengecil (kurus), punggung tertekuk, telapak kaki terbalik keatas. Kelainan fisik dalam kelompok ini dapat terjadi karena faktor dari dalam yaitu berupa gen dari ayah, ibu, sehingga mengakibatkan anak mengalami cacat. Kelainan ini dapat terjadi juga karena faktor dari luar, yaitu karena kecelakaan atau racun.<sup>22</sup>

### **2.4.2 Dampak Ketunadaksaan**

Sama seperti yang dialami oleh anak-anak yang mengalami ketunaan lain, anak yang mengalami kelainan fungsi fisik anggota tubuh atau tunadaksa juga memiliki konsekuensi atau akibat yang hampir serupa, terutama pada aspek kepribadiannya, yaitu anak akan merasa minder, malu, tidak percaya diri. Di samping itu juga anak yang menyandang ketunadaksaan ini akan merasa kesulitan dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari akibat ketunadaksaan yang dideritanya. Dalam keadaan seperti ini anak akan banyak membutuhkan bantuan dari orang lain, khususnya dari orang tuanya.

## **2.5 Etiologi Anak Berkelainan Fisik**

Faktor yang menyebabkan terjadinya kelainan fisik pada seseorang sangat beragam jenisnya. Secara umum dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian: sebelum kelahiran (prenatal), pada saat kelahiran (neonatal), dan setelah kelahiran (posnatal).

---

<sup>22</sup> Sujarwanto, Ibid, 96-97.

- a. Kelainan anak sebelum kelahiran, yaitu di mana anak masih berada dalam kandungan diketahui telah mengalami kelainan atau ketunaan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasarkan priodisasinya dapat terjadi pada perioda embrio, periode janin muda, dan pada priode janin aktini (Arkanda, 1984).
- b. Kelainan saat anak lahir (neonatal), yaitu di mana kelaianan itu terjadi pada saat anak dilahirkan. Ada beberapa penyebab kelainan pada saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya (prematuriti), lahir dengan bantuan alat (tang), posisi anak tidak normal, analgesia dan anesthesia, kelahiran ganda, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan.
- c. Kelainan yang terjadi setelah anak lahir (postnatal), yaitu masa dimana kelainan itu terjadi setelah anak itu dilahirkan, atau saat anak dalam masa perkembangan. Ada beberapa penyebab setelah anak dilahirkan, antara lain infeksi, luka kena bahan kimia malnutrisi.<sup>23</sup>

Menurut hasil penelitiannya Leandro Despouy mengemukakan beberapa faktor penyebab kecacatan anantra lain: faktor keturunan, kesalahan kelahiran, kurangnya perawatan pada waktu hamil. Juga menyangkut kondisi gizi, faktor lingkungan yang buruk. Hal lain adalah munculnya penyakit jantung, kerusakan saraf, penyakit pernapasan, penggunaan obat-obatan, kebiasaan minum minuman keras. Hal yang ditimbulkannya antara lain, kelahiran tidak sempurna, terdapat penyakit campak, penyakit lumpuh anak yang merupakan penyebab dasar kecacatan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Sapariadi, Sutarno, Ny.F.G. Sinaga P.I. Nyoman Subaga BBA, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), 16.

<sup>24</sup> *Hasil Konsultasi Nasional Pelayanan Anak Jaringan Keria Sama Lembaga Pelayanan Kristen di Indonesia Anak dan Lembaga Kristen* (Jakarta: Kerja Lembaga Pelayanan Kristen, 1996), 8.

Tingkat ketunaan yang dialami oleh anak dari akibat-akibat kesalahan yang terjadi seperti yang tertulis di atas, memiliki tingkat ketunaan yang berbeda-beda, hal ini tergantung sebesar apa kesalahan terjadi, sehingga mengakibatkan ketunaan itu. Anak yang menyandang ketunaan yang sangat berat atau tidak sama sekali bisa melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari atau menggerakkan badannya saja tidak bisa, akan menjadi seorang individu parasit yang hanya bisa bergantung kepada hidup orang lain. Tingkat ketunaan yang tidak terlalu parah atau masih bisa masih bisa memfungsikan alat indranya yang lain, anak yang menyandang ketunaan dalam tingkat ini masih bisa mengembangkan atau bersaing dalam kehidupan sehari-hari dengan anak-anak yang normal lainnya.

Mengenal sebab-sebab dan tingkat ketunaan ini merupakan suatu hal yang sangat penting karena di samping diperlukan untuk usaha penanggulangan juga untuk usaha pencegahan. Ketunaan merupakan penderitaan jasmani dan rohani yang akhirnya akan mempengaruhi perkembangan kepribadian, oleh karena itu sangat dibutuhkan bagaimana caranya atau upaya apa yang sebaiknya dilakukan agar anak berkelainan fisik tidak selamanya menderita lahir dan batin. Agar mereka dapat mengembangkan pribadinya sebagaimana anak-anak pada umumnya sehingga mereka tidak tersisih atau minder dari masyarakat.

## **2.6 Karakter Anak Berkelainan Fisik**

Fisik mempengaruhi kepribadian seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, fisik menentukan apa yang dapat dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan oleh anak yang menyandang kelainan fisik (watak). Secara tidak langsung fisik menentukan apa yang dirasakan oleh anak yang menyandang kelainan fisik, mengenai tubuhnya (kepribadian). Anak-anak dengan tubuh yang normal

mempunyai pola kepribadian mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia berada. Sebaliknya anak-anak yang berkelainan fisik ada kecenderungan untuk mengembangkan kepribadian yang negatif dan bentuk-bentuk perilaku yang sifatnya kurang menguntungkan atas kekurangan yang dialaminya. Bentuk-bentuk perilaku tersebut sering mengganggu penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosial tempat ia berada dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.<sup>25</sup>

Seorang anak yang menyandang kelainan fisik, yang memandang kelainannya sebagai suatu kegagalan dalam hidupnya yang akan mempengaruhi kepribadiannya sendiri. Sehingga anak akan memperlihatkan cara bertingkah laku yang tidak diinginkan, misalnya terlalu agresif, cepat marah, emosi yang berlebihan, atau malu dan minder. Pandangan terhadap dirinya sendiri dan kelainan fisiknya akan mempengaruhi anak dalam memperlihatkan sifat-sifat yang timbul sebagai reaksi terhadap kecacatan tubuhnya tersebut.

## **2.7 Orientasi dan Mobilitas Anak Berkelainan Fisik**

Kesempurnaan fisik yang dimiliki oleh seseorang akan mempermudah ia untuk melakukan aktifitas kehidupannya sehari-hari di tempat ia berada. Dengan terjadinya kelainan fisik pada seseorang, pasti akan mengakibatkan hambatan terhadap kemampuannya untuk bergerak secara bebas di lingkungan di tempat ia hidup. Bagi anak yang normal fisiknya, kebutuhan untuk bergerak (mobilitas) pasti tidak banyak persoalan karena seluruh bagian anggota tubuhnya dapat difungsikan dengan baik. Dengan kemampuan yang dimiliki anak normal akan mudah memperoleh berbagai pengalaman kerja yang baru di lingkungan masyarakat tempat ia hidup. Tidak demikian halnya dengan anak yang berkelainan fisik, dengan tidak berfungsinya salah satu atau

---

<sup>25</sup> Haadi Subrata, *Mengembangkan Kepribadian Balita*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 23.

lebih anggota tubuhnya sebagai alat orientasi yang menyebabkan kemampuan untuk melakukan mobilitas di lingkungan tempat ia berada menjadi terhambat. Sempitnya kebebasan untuk bergerak yang dimiliki anak berkelainan fisik cenderung akan membuat mereka bersikap pasif, minder dalam melakukan pergerakan dan kontak dengan lingkungannya.

Tidak berfungsinya satu atau lebih dari anggota tubuh seseorang bukanlah akhir dari segala-galanya dalam hidupnya, karena ia masih mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri, walaupun harus berusaha berlatih dengan serius untuk memfungsikan anggota tubuhnya yang lain dan harus menggunakan alat bantu untuk bergerak (mobilitas) dalam mencapai orientasi ke depan.

## **2.8 Dampak Kelainan Fisik Pada Anak**

Kelainan atau ketunaan pada aspek fisik yang dialami oleh seorang anak akan membawa dampak tersendiri bagi anak itu sendiri baik secara keseluruhan maupun sebagian. Kondisi kelainan yang disandang oleh seorang anak ini akan membawa dampak kurang menguntungkan pada kondisi psikologis, sosiologis maupun spritualnya. Kondisi ini akan dapat menjadi hambatan yang berarti bagi penyandang kelainan fisik dalam mengembangkan dirinya di dalam menjalani kehidupannya.

### **2.8.1 Psikologis**

Anak yang berkelainan fisik tentunya akan mengalami gangguan secara psikis yang menyebabkan terjadinya perbedaan yang tampak pada anak berkelainan fisik, ketika akan bersosialisasi dengan lingkungannya. Kelainan fisik yang dialami oleh seorang anak akan mengakibatkan kondisi kejiwaan anak menjadi terganggu dan akan menghambat aktivitas kehidupannya sehari-hari. Hambatan yang dialami oleh anak

dalam melakukan aktivitasnya akan menimbulkan reaksi-reaksi emosional akibat dari ketidakberdayaannya dalam beraktivitas. Apabila reaksi-reaksi emosional yang ditimbulkan akibat hambatan terus-menerus dan interaksinya semakin meningkat, maka reaksi emosional yang muncul pada diri anak akan sangat tidak menguntungkan bagi kepribadiannya, seperti reaksi emosional yang berupa rendah diri, minder, mudah tersinggung, kurang percaya diri, prustasi, menutup diri, dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

Kondisi kejiwaan anak berkelainan fisik semakin tidak menguntungkan ketika berada di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar, memberikan tanggapan tidak baik dalam menyikapi kelainan yang diderita oleh anak. Sebagai orangtua yang mengasihi anaknya maka dengan masalah yang dialami oleh anaknya hendaknya orangtua Kristen bersikap kritis dengan anaknya, karena akan mempengaruhi masa depan anaknya, orangtua yang kritis tentunya akan mengupayakan agar anaknya dapat mengalami perubahan atau kemajuan. Misalnya dengan membawa anak kepada psikolog, menjaga perasaan anaknya dan selalu member! perhatian dan motivasi kepada anaknya. Sehingga anaknya tidak terlarut di dalam permasalahan yang di hadapinya akibat dari kelainan fisik yang di deritanya.

Dengan adanya usaha yang dilakukan dalam memberi pertolongan kepada anak maka tidak menutup kemungkinan bagi anak untuk berubah. Selain upaya yang di lakukan tentunya sebagai orangtua Kristen sangat pentingnya usaha dan doa, karena doa sangat besar kuasanya.

---

<sup>26</sup> Sujarwanto, Op. Cit, 103.

### 2.8.2 Sosiologis

Kehadiran seorang anak berkelainan di tengah-tengah masyarakat secara langsung atau tidak langsung akan mengundang berbagai sikap dan tanggapan lingkungan terhadap kehadiran anak berkelainan fisik, seperti yang tertulis didalam Yohanes 9:2, mengatakan ".....siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orangtuanya...". Tanggapan atau reaksi yang berasal dari lingkungan dalam memandang kelainan yang dialami oleh anak akan menjadi dasar penyikapian anak berkelainan fisik selanjutnya terhadap dirinya sendiri.

Apabila sikap dan tanggapan masyarakat kurang positif terhadap kehadiran anak berkelainan fisik dan tidak memandang sosok anak berkelainan fisik sebagai individu yang mempunyai harkat dan martabat seperti anak normal lainnya karena ketidak sempurnaannya, maka hal itu dapat menyudutkan keberadaan anak berkelainan fisik di tengah-tengah komunitas masyarakat normal, terutama dalam mengembangkan kehidupannya sehari-hari.<sup>27</sup>

Sikap masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap konsep diri anak berkelainan fisik, seseorang akan menghargai dirinya sendiri apa bila lingkungan juga menghargainya. Ejekan dan gangguan anak-anak normal terhadap anak berkelainan fisik akan menimbulkan perasaan negatif terhadap lingkungan sosialnya, keadaan ini menyebabkan hambatan pergaulan sosial anak berkelainan fisik. Di zaman yang demikian maju sekarang ini, keberhasilan seseorang seringkali di ukur dari prestasinya. Keterbatasan kemampuan anak berkelainan fisik sering kali menyebabkan anak berkelainan fisik menarik diri dari pergaulan masyarakat yang mempunyai prestasi yang jauh di luar jangkauannya.

---

<sup>27</sup> Efendi, Op. Cit, 15.



Hal ini perlu di perhatikan oleh orangtua yang anaknya mengalami kelainan fisik agar kehadiran anak dalam lingkungan masyarakat tidak membuat anak menjadi minder, kurang percaya diri, pesimis dan tidak bersemangat, tetapi perlu motivasi dari orangtua agar anak dapat juga beradaptasi dengan lingkungannya. Pengaruh sosiologis terhadap anak yang berkelainan fisik akan memberi suasana yang bervariasi bagi kehidupan anak berkelainan fisik. Agar dampak yang di sebabkan dari luar diri anak dan lingkungan keluarga anak tidak membuat anak menjadi pesimis, maka sebagai orangtua yang baik tentunya akan mencari jalan keluar bagi anaknya untuk lebih percaya diri. Memberikan kesempatan bagi anak untuk berekspresi dengan kemampuan yang ia miliki, memperkenalkannya dengan anak yang berkelainan fisik lainnya, dengan upaya ini maka anak merasa bahwa hanya dirinya saja yang mengalami kelainan fisik dan anak akan mengerti bahwa hidupnya sangat berarti bagi orang lain.

### 2.8.3 Spritual

Hal yang terakhir bagi penulis mengenai kelainan fisik yang di derita oleh anak terhadap spritual anak, namun dengan spritual ini anak yang berkelainan fisik hendaknya akan di bimbing dan di motivasi oleh orangtuanya agar menemukan jati dirinya. Setiap orang yang dilahirkan ke dunia ini pasti menginginkan bentuk tubuh yang sehat tanpa cacat, dan akan bangga dengan pujian atas kecantikan dan ketampanan yang dimiliki, seperti yang tertulis dalam 2 Samuel 14: 25...."Dari telapak kakinya sampai ujung kepalanya tidak ada cacat padanya." Orangtua pun akan bahagia ketika melahirkan seorang anak yang sehat dan tanpa cacat.

Bagi setiap orang yang memiliki tubuh yang sehat dan tanpa cacat pasti dengan mudah untuk bersyukur kepada Tuhan atas apa yang diberikan kepadanya, Tetapi tidaklah demikian apa yang dirasakan oleh anak yang menyandang kelainan fisik atau

cacat. Khususnya anak yang menyandang cacat fisik, yang cacatnya tersebut membuat jelek bentuk tubuhnya, dan bahwa mereka menerima keadaan itu sebagaimana adanya. Keadaan fisik yang tidak sempurna atau cacat fisik akan mempengaruhi kepribadian anak yang menyandang kecacatan tersebut. Anak penyandang cacat seperti ini baik secara sadar atau tidak sadar, pada suatu saat tertentu akan memperlakukan keadaan cacatnya dan menjadi marah terhadap dirinya sendiri, orangtua, dan bahkan bisa saja akan mempersalahkan Tuhan atas keterbatasan dirinya sebagai akibat dari kecacatannya tersebut. Perasaan seperti ini khususnya terdorong oleh gerakan hati yang normal pada masa remaja menjelang terbentuknya kepribadian mandiri.<sup>2818</sup> Hal seperti ini hendaknya di hindari oleh orangtua sejak dini, karena jika anak telah besar dan dewasa maka akan sulit untuk anak akan berubah. Selain membawa anak kepada psikolog, anak juga perlu untuk mendapat bimbingan konseling agar anak berkelainan fisik memiliki kesadaran akan arti hidupnya tanpa mempersalahkan dirinya sendiri, orangtuanya dan Tuhan. Namun dengan kesadaran yang di miliki maka anak berkelainan fisik juga dapat untuk bersyukur kepada Tuhan, meskipun keadaannya tidak sama dengan anak-anak lainnya. Inilah tugas yang penting bagi orangtua Kristen agar anak berkelainan fisik betul-betul memiliki kesadaran sepenuhnya kepada Tuhan.

Kesanggupan untuk menerima keadaan kelainan atau kecacatan yang dialami mana akan dipersulit dan akan mempengaruhi spiritual anak, apabila anak dijanjikan dengan berbagai harapan yang akan membawa keadaannya menjadi baik, namun apa yang diharapkan tidak akan pernah terjadi.

---

<sup>28</sup> W. D. Wall, *Pendidikan Konstruktif Bagi Kelompok-kelompok Khusus: Anak-anak Cacat dan vane Manvimpane* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 22.

Kelainan fisik yang diderita oleh anak akan menimbulkan keraguan dalam diri anak berkelainan fisik terhadap otoritas Allah yang mampu melepaskannya dan persoalan yang sedang di hadapinya, anak berkelainan fisik kehilangan perspektif dan kurang menyadari keterbatasan dirinya. Anak berkelainan fisik kehilangan pegangan bahwa setiap orang termasuk Allah telah meninggalkan dirinya. Menurut Frank Minirth, "bila orang merasa tekanan rohani, hal yang pertama kali di tinggalkannya adalah waktu untuk mengadakan perenungan pribadi, meditasi dan ibadah rohani".<sup>29</sup> Seseorang yang mengalami keadaan seperti ini cenderung menggunakan waktunya bukan untuk memperbaiki hubungannya dengan Tuhan, tetapi menyibukan diri dengan kecemasan akan masalah-masalah yang menekan dirinya.

Akibat tekanan masalah yang di hadapinya, anak yang menyandang kelainan fisik sangat sulit mengembangkan kerohaniannya. Anak berkelainan fisik menganggap bahwa kebutuhnsns rohani merupakan suatu yang tidak penting dalam hidupnya, padahal kebutuhan rohani merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia ciptaan Allah. Stephen Tong mengatakan bahwa " Allah adalah Roh ketika manusia di ciptakan menurut peta dan teladan Allah, berarti manusia adalah satu-satunya makhluk yang bersifat rohani (*Man is the only Spiritual being*), berarti manusia ciptaan Allah di berikan kelebihan khusus dari ciptaan Allah yang lainnya".<sup>30</sup>

Berkembangnya sikap ini dalam diri anak berkelainan fisik, membuatnya sulit menyadari bahwa kebutuhan rohani merupakan kebutuhan dunia dan akhirat. Dimana suatu saat kelak masing- masing manusia akan mempertanggungjawabkan kehidupan rohaninya yang di wujudkan melalui imannya kepada Tuhan, selaras dengan ini Penelope J. Stokes menyatakan bahwa "pertumbuhan rohani adalah tanggung jawab anda

<sup>29</sup> Frank Minirth, *Cara Mengatasi Kejenihan*, (Malang: Gandum Mas, 1997), 20.

<sup>30</sup> Stephen Tong, *Pete dan Teladan Allah*, (Jakarta: Yayasan kalam hidup, 1995), 40.

dan anda sendiri yang akan bertanggungjawab atas siri anda di hadapan Tuhan".<sup>31</sup>

Kemerosotan kerohanian anak berkelainan fisik bukan bergantung pada situasi tempat dan waktu tetapi kehidupan rohani bergantung pada hubungannya dengan Tuhan serta sejauh mana ia mengenal dan menyerahkan hidupnya sepenuhnya kepada Tuhan Yesus

## **2.9 Kemampuan Anak Berkelainan Fisik**

Tidak ada manusia di dalam dunia ini yang sama, Allah menciptakan manusia berbeda yang satu dengan yang lainnya, setiap individu memiliki keunikan tersendiri. Begitu juga dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang diberikan oleh Tuhan kepada setiap individu. Ada manusia yang di beri kemampuan yang kuat dan ada manusia yang diberi kemampuan yang lemah, Tuhan member! semuanya ini pasti ada tujuan tersendiri. Tujuan Tuhan dalam semuanya ini adalah supaya manusia saling memperlengkapi satu sama lain, dalam menjalani hidup, seperti yang tertulis dalam Kjudian 2:18 "....Aku akan menjadikan penolong baginya."

Begitu juga dengan anak-anak yang menyandang kelainan fisik, kemampuan yang dimilikinya berbeda-beda, baik dalam hal bergerak atau melakukan kegiatan kehidupannya sehari-hari maupun dalam hal berpikir (I.Q). Kemampuan yang dimiliki oleh anak yang berkelainan fisik dapat dilihat dari jenis kelainan fisik yang dialami dan seberapa berat atau seberapa parah kelainan fisik yang dideritanya. Perbedaan kemampuan ini pasti terjadi, baik di antara sesama anak yang menyandang kelainan fisik sendiri maupun di antara sesama anak normal, terlebih-lebih diantara anak yang menyandang kelainan fisik dengan anak normal, hanya saja perbedaan kemampuan (potensi) di antara anak normal ini tidak menunjukkan perbedaan yang serius, sehingga

---

<sup>31</sup> Penelope J. Stokes, *Anugrah di Dalam Kesesaka*, (Malang: Gandum Mas, 1993), 90.

tidak menimbulkan permasalahan khusus dalam penyelenggaraan program pendidikan bagi mereka.<sup>32</sup>

Anak yang menyandang kelainan fisik tanpa kerusakan saraf, pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang sama seperti anak normal lainnya. Masalah yang mereka hadapi bukan menyangkut intelegensi, melainkan kelainan fisik. Oleh karena itu mereka mampu bersaing dalam dunia pendidikan dan mampu menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu seperti anak-anak lain yang normal.<sup>33</sup>

## **2.10 Pentingnya Motivasi Pada Anak Berkelainan Fisik**

Motivasi merupakan tenaga pendorong anak berkelainan fisik dalam menjalankan aktivitas kehidupannya sehari-hari, dengan memiliki perasaan ini anak berkelainan fisik terhindar dari perasaan minder dan tidak berdaya serta tumbuh dorongan yang kuat untuk memecahkan berbagai masalah akibat kelainannya. Kemampuan memotivasi perlu dikembangkan pada anak berkelainan fisik setelah anak tersebut memahami, benar-benar keadaan ini. Tujuannya agar mereka mampu bersaing dengan anak-anak normal lainnya.

### **2.10.1 Mampu Menghargai diri sendiri**

Penghargaan terhadap diri sendiri berhubungan dengan kasih dan respek yang dimiliki oleh orang yang normal dan sehat terhadap dirinya sendiri (bdk. Galatia 5:14).<sup>34</sup> Kemampuan memahami konsep diri ini merupakan gambaran terhadap diri sendiri. Kemampuan ini bagi anak berkelainan fisik yaitu untuk menghindari diri terhadap pertahanan diri yang tidak sehat.<sup>35</sup> Dalam pembentukan kepribadian ini peranan orang tua atau keluarga merupakan kunci utama. Oleh karena itu, sikap menerima kondisi anak

---

<sup>32</sup> Sapariadi, Sutarno, Ny.F.G. Sinaga P.I. Nyoman Subaga BBA, *Op. Cit*, 49.

<sup>33</sup> W.D. Wall, *Op. Cit*, 19.

<sup>34</sup> Sriwandaningsih, *Menjadi Pribadi Yang Dikehendaki Tuhan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005), 55.

<sup>35</sup> Muhammad Efendi, *Op.Cit*, 22.

berkelainan fisik apa adanya dan wajar, sangat membantu perkembangan anak berkelainan fisik dalam memahami dirinya secara positif, sehingga kelainan fisiknya ditanggapi sebagai suatu variasi kehidupan yang harus dialami.

Anak yang memiliki bentuk fisik yang menarik, dengan mudahnya menerima atau menghargai dirinya, tidaklah demikian yang dirasakan anak yang berkelainan fisik, dengan keadaan fisik yang tidak menarik akan mempersulit anak untuk menerima atau menghargai dirinya, namun perlu diketahui Tuhan menghendaki manusia agar menghargai fisiknya sebagai ciptaannya yang unik, dan mensyukuri apa pun bentuknya termasuk fisiknya sendiri. Alkitab dengan jelas memberikan contoh kepada manusia tentang betapa pentingnya menerima dan menghargai diri menyangkut penampilan fisik manusia. Karena tubuh ini sangat mudah menjadi sesuatu yang diutamakan lebih dari pada Tuhan. Dalam lam hal ini Yehezkiel mengecam raja Titus. "Engkau sombong karena kecantikan mu." (Yehezkiel 28:17). Nabi Habakuk meratap mereka yang "mendewakan" kekuatan mereka sendiri, (Habakuk 1:11). Sedangkan rasul Paulus mengecam jemaat di Filipi yang "Tuhannya" perut mereka sendiri (Filipi 3:19). Keadaan ini bukan bermaksud meremehkan fakta ciptaan Tuhan yang luar biasa, tetapi patut dihargai sebagai mana yang Tuhan inginkan.

Penghargaan Alkitab terhadap tubuh manusia lebih lanjut lagi diungkapkan melalui penampilan fisik dari orang-orang yang dipakai Allah dalam Alkitab. Ribka sangat cantik parasnya (Kej 39:6). Ayat ini memberika pengaguman terhadap pnanampilan fisik seseorang, namun bukan berarti dari factor penampilan fisik tokoh-tokoh ini yang menjadi mereka terkenal, melainkan bagaimana mereka menghargai hidup dan keunikan yang telah Allah beriakn kepada mereka.

Orang tua sebagai motifator hendaknya berperan penting dalam memotivasi dan mengarahkan anak berkelainan fisik untuk mengertidan menyadari bahwa Tuhan memberikazn fisik yanggerbeda-beda pada manusia denga tujuan masing-masing da di dalam setiap pribadi memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Dengan menyadari bahwa hidup ini pemberian dari Tuhan diharapkan anak berkelainan fisik bisa menghargai hidup dan tubuh jasmaninya sendiri.

#### 2.10.2 Mampu Menolong Diri Sendiri

Mampu menolong din sendiri bagi anak berkelainan fisik merupakan pendorong din sendiri terhadap berbagai masalah yang dihadapinya, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar anak berkelainan fisik. "Munculnya kemampuan ini ada beberapa kemungkinan, pertama muncul dari anak sendiri, kedua karena dikondisikan oleh lingkungan".<sup>36</sup>

Kemampuan menolong diri sendiri ini merupakan sistensis antara faktor dari dalam anak berkelainan fisik dan faktor lingkungan. Diantara faktor lingkungan yang paling berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak berkelainan fisik, sehingga munculnya kemampuan atau dorongan di dalam diri anak berkelainan fisik dalam menolong dirinya sendiri adalah lingkungan keluarga, sebab lingkungan keluarga merupakan pondasi terhadap terbentuknya kepribadian anak berkelainan fisik secara sehat.

Bagaimana seorang akan berkelainan fisik mampu menolong dirinya sendiri?, dan dari mana ia memperoleh hal-hal yang membuat dia mampu menolong dirinya sendiri?. Tentu hal ini tidak akan mampu anak berkelainan fisik yang memiliki keterbatasan secara fisik itu mampu menolong dirinya sendiri, dan mampu

---

<sup>36</sup> Muhammad Efendi, *Ibid*, 21.

mengembangkan dirinya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, dalam hal ini jelas bahwa yang pertama sekali berperan di sini adalah dimulai dari pertolongan dalam keluarganya sendiri. Orangtunya sebagai sosok seorang penolong, harus bertanggungjawab dalam memberikan motivasi yang baik kepada anaknya yang memiliki kecacatan secara fisik, mengajarkan hal-hal yang bisa dikembangkan di dalam diri anak itu sendiri, baik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri maupun dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari. Seorang anak berkelainan fisik mampu menolong dirinya sendiri, bukan dalam arti bahwa orang lain tidak dibutuhkannya lagi. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan pertolongan orang lain, jadi demikian juga dengan anak yang berkelainan fisik, memang dia tidak lepas dari pertolongan orang lain, hanya yang dimaksud disini adalah bagaimana anak itu hidupnya tidak bergantung sepenuhnya kepada orang lain, paling tidak dapat meringankan beban orangtua dan keluarganya. Kelainan fisik yang diderita oleh anak akan memperhadapkan anak berkelainan fisik keberbagai permasalahan, oleh karena itu anak berkelainan fisik hendaknya mampu menolong dirinya sendiri agar tidak terlarut dalam permasalahan yang dihadapinya, dan dengan adanya kemampuan menolong dirinya sendiri ini anak berkelainan fisik tidak menyusahkan orang-orang yang ada di sekitarnya. Kemampuan menolong dirinya sendiri bagi anak berkelainan fisik, bukan saja hanya untuk mampu menyelesaikan masalah yang dialaminya, tetapi dengan adanya kemampuan ini anak berkelainan fisik lebih memiliki kepercayaan diri dalam bergaul dengan orang-orang yang ada di lingkungan di mana ia hidup.

### 2.10.3 Mampu Memelihara Diri Sendiri

Kelainan fisik yang diderita oleh seorang anak, bukanlah penghalang baginya untuk bisa merawat dirinya dengan baik, dan bukan suatu alasan untuk tidak bisa tampil lebih rapi, lebih bersih (lebih baik) sama seperti anak-anak yang normal secara fisik.



Anak berkelainan fisik harus mampu memelihara dirinya sendiri (mandiri), dan tidak tergantung terhadap bantuan orang lain.

Keluarga harus mengajarkan anaknya bagaimana bisa merawat dirinya dengan baik, dan tidak lagi selalu harus mengharapkan orangtuanya untuk merawat dirinya.

Anak yang lahir dengan kelainan fisik selalu punya potensi-potensi yang bisa dikembangkan di dalam diri anak itu sendiri untuk merawat dirinya, (misalnya: menjaga kebersihan dirinya sendiri/badan, kerapian dalam berpakaian).

Anak berkelainan fisik perlu lebih banyak belajar dan melatih dirinya bagaimana caranya bisa merawat dirinya dengan baik. Dan ini perlu dorongan orangtua dan pengajaran orang tua. Harus mengajarkan anaknya yang berkelainan fisik hal-hal yang diperlukan untuk merawat dirinya. Anak tidak perlu diberikan pertolongan terus-menerus tetapi haruslah orangtua mengajarkan anaknya untuk hidup mandiri dalam merawat dirinya sendiri.

Kemampuan memelihara diri sendiri bagi anak berkelainan fisik sangat penting supaya kelainan yang dideritanya tidak bertambah parah akibat ketidakmampuannya memelihara dirinya sendiri. Kemampuan memelihara diri bagi anak berkelainan fisik, supaya mereka tampak kelihatan wajar seperti anak-anak normal lainnya. "Mereka masih bisa memperlihatkan kondisi badan yang bersih, kerapian dalam berpakaian dan berkomunikasi yang baik dengan lingkungan".<sup>37</sup> Dengan memiliki kemampuan memelihara dirinya sendiri dengan harapan di samping menghindari agar kelainannya tidak bertambah parah, juga sebagai salah satu cara untuk memperingankan beban kelainan fisik yang di deritanya. Dengan demikian sangat jelas bahwa anak berkelainan fisik juga memiliki perasaan dan tindakan yang positif dalam merawat dirinya sendiri

---

<sup>37</sup> Muhammad Efendi, *Ibid*, 23.

tanpa bantuan dan orang lain, hal ini membuktikan bahwa anak berkelainan fisik dapat mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa, karena perawatan terhadap diri sendiri merupakan hal yang penting bagi anak berkelainan fisi, maka orangtua harus dengan sungguh-unggu memperhatikan hal ini dan mengetahui apa yang menjadi tanggungjawabnya terhadap anak berkelainan fisik.

### BAB III

## PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM MENDIDIK DAN MEMOTIVASI ANAK BERKELAINAN FISIK

Dalam bab sebelumnya peneliti telah memaparkan secara sistimatis mengenai pemahaman tentang anak berkelainan fisik, selanjutnya dalam bab tiga ini peneliti akan memaparkan mengenai peranan orangtua dalam memotivasi anak berkelainan fisik.

### **3.1 Hubungan Anak Dengan Lingkungan**

Kebutuhan sosial timbul dari kenyataan bahwa manusia adalah mahluk sosial. Sebagai mahluk sosial sekaligus sebagai pribadi, manusia membutuhkan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Pola dasar keberadaan kehidupan, manusia adalah hubungan antara pribadi. Pertama kali Allah menciptakan Adam seorang diri namun setelah Allah melihat bahwa tidak baik manusia itu hidup seorang diri lalu Allah menciptakan Hawa sebagai pendampingnya (Kej 2:18). Keberadaan manusia bersama sesamanya merupakan pernyataan yang tidak dapat disangkal. Manusia tidak dapat mandiri sendiri tanpa dukungan orang lain. Bahkan, seorang petapapun tidak bisa hidup seorang diri, ia hanya menjadi petapa karena sebenarnya ia bergaul dengan orang lain.<sup>38</sup> Manusia sejak semula sudah hidup dengan sesamanya, sehingga hubungan dengan sesamanya bukan semacam tambahan pada identitas sebagai manusia, tetapi kehadiran orang lain merupakan panggilan terhadap sesamanya.

---

<sup>38</sup> Arie Jan Plaisier, *Manusia Gambar Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulila, 1999), 103.

### 3.1.1 Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sebagai tempat pertama kali bagi anak mendapat pendidikan, tempat untuk memupuk rasa kasih sayang, mengajar apa yang menjadi dasar kepercayaan, membimbing anak-anak untuk mengenal Tuhan, memberi perlindungan dan demi masa depannya dan mengatasi mengatasi masa krisis, pada masa pertumbuhannya. Disinilah tempat mulainya kreatifitas, pusat terbentuknya hubungan yang baik antara sesama manusia, tempat bernaung pada saat menghadapi badai dan persoalan-persoalan yang berat, serta tempat menyimpan banyak kenangan.

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting terhadap perkembangan anak terutama anak yang menyandang kelainan fisik. Anak berkelainan fisik mengalami hambatan dan permasalahan akibat dari penolakan dan kelainan fisik yang dideritanya dan sehingga sulit untuk menerima orang lain dilingkungan yang ada di sekitarnya. Berhasil tidaknya anak berkelainan fisik tergantung pada bimbingan orang tua, Zhi Hong Lim mengatakan: tidak ada namanya hasil panen yang buruk petaninyalah yang sesungguhnya tidak tau cara merawat tanamannya<sup>39</sup> artinya tidak ada masa depan anak yang buruk tetapi tergantung bagaimana pemeliharaan dan pengajaran orang tuanya.

Tidaklah mudah bagi orangtua untuk menerima kenyataan yang terjadi bahwa anaknya mengalami kelainan fisik. Hal seperti ini akan membuat orangtua kecewa, tertekan dan malu menerima kenyataan yang terjadi perlu diketahui bahwa anak adalah pemberian dari Tuhan. Untuk itu sebagai orangtua perlu menerima itu semua. Seperti apapun keadaan anaknya, kendaknya orangtua bisa menerima tanpa memandang bentuk

---

<sup>39</sup> Zhi Hong Lim, *Touching Point*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), viii.

fisik yang ada pada anak, karena anak adalah anugerah dari Tuhan sehingga perlu diperhatikan dengan baik.

Stephen Tong mengatakan, bahwa orangtua adalah wakil Allah di dunia untuk memelihara, merawat dan mendidik anak. Setiap orangtua perlu mengerti dan menyadari bahwa anak adalah anugerah Allah. Maka hendaknya menerima anak dengan baik, dengan tidak memandang bentuk fisiknya. Bagaimanapun keadaan fisik anak orangtua hendaknya bersyukur itu semua.<sup>40</sup> Orangtua diharapkan mampu menghadapi kenyataan dengan jujur, belajar menerima, dan mengasihi anak yang berkelainan fisik dengan kasih yang berasal dari Allah. Dengan adanya penerimaan dari orangtua anak berkelainan fisik yang sejak awal mengalami luka batin akibat dari penolakan orangtua dan masyarakat di sekitarnya terhadap dirinya akan merasa dihargai. W. Stenley Heath mengatakan,

Perasaan seseorang bahwa ia tertolak hanya dapat dihilangkan dengan keyakinan bahwa ia telah diterima oleh pribadi yang lebih hebat dari pada orang-orang yang telah menolaknya itu. Yaitu kalau ia mengenal dirinya sebagai seseorang anak Allah. Sekalipun semua orang menolak, meremehkan. Tetapi Allah tidak pernah menolak siapapun.<sup>41</sup>

Dari pernyataan di atas sudah jelas bahwa setiap orang mengalami penolakan dalam dirinya ia sangat membutuhkan pribadi yang benar-benar bisa mengerti dan bisa menerima keadaan hidupnya sehingga ia dapat merasakan perlindungan dan pertolongan dari Tuhan-Nya. Demikianlah yang dirasakan oleh anak yang menyandang kelainan fisik dengan keterbatasan fisik yang dideritanya akan sangat sulit untuk memilih tuntutan hidup yang semakin meningkat dan penolakan yang dialaminya dari orang-orang di sekelilingnya sehingga ia membutuhkan pribadi yang bisa menerima keberadaan hidupnya.

---

<sup>40</sup> Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, (Surabaya: Momentum, 2007), 5.

<sup>41</sup> Stanley Heath, *Psikologi vane Sebenamya*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2007), 90.

Oleh karena itu, orangtua sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Karena itu sebagai orangtua perlu mendidik anak baik secara jasmani maupun rohani, menerima kenyataan itu memang sangat menyakinkan tetapi perlu meneladani apa yang dilakukan oleh Yesus Kristus, Ia memberi teladan kepada manusia, Ia mau menerima manusia apa adanya tanpa memandang fisik, jenis kelamin, dan dosa yang telah diperbuat oleh manusia.

### 3.1.2 Lingkungan Masyarakat

Keberadaan anak berkelainan fisik saat ini telah banyak dikeluhkan oleh orangtua dan masyarakat, dan keluhan itu terus meningkat karena masyarakat menganggap bahwa anak yang menyandang kelainan fisik tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya membuat beban di lingkungan sekitarnya. Sering kali anak-anak yang menyandang kelainan fisik kurang mendapat perhatian secara khusus dan serius. Hal ini terkait dengan persepsi baik dari keluarga maupun dari masyarakat terhadap anak yang menyandang kelainan fisik. Mereka memandang bahwa anak-anak dengan kondisi semacam itu, potensinya tidak dapat dikembangkan secara optimal. Padahal apabila kondisi atau kelainan fisik yang dialami oleh anak sudah terdiagnosa sejak awal dan diintervensi dilakukan secara dini, tidak menutup kemungkinan anak dapat berkembang dengan baik, sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Amsal 16:4 mencatat "Tuhan membuat segala sesuatu untuk tujuannya masing-masing," ayat ini mengatakan bahwa Tuhan membuat segala sesuatu dengan tujuan-Nya masing-masing dengan keberadaannya masing-masing. Demikian juga dengan anak yang menyandang kelainan fisik Tuhan pasti punya tujuan dan rencana tersendiri dibalik kelainan fisik yang dideritanya. Tom Yeakley menegaskan:

Setiap orang diciptakan Allah secara unik dan masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Tidak ada orang yang sempurna selain Yesus. Tetapi sering kali kita membandingkan diri kita dengan orang lain. Bila berbuat demikian ada dua kemungkinan yang terjadi, kita akan merasa lebih dari orang lain (sombong), atau kita akan merasa lebih rendah (kurang percaya diri).<sup>42</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa setiap manusia ciptaan Allah memiliki keunikan tersendiri, tidak seorangpun yang tidak unik di hadapan Allah. Keunikan ini sepatutnya merupakan sesuatu yang menjadi kebanggaan bagi diri anak berkelainan fisik. Dan hendaknya tidak membandingkan diri kita sendiri dengan orang lain sebab akan berakibat, baik secara positif maupun secara negatif, tetapi perlu di sadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna selain Yesus.

Sehubungan dengan kondisi yang dialami oleh anak yang menyandang kelainan fisik, maka perlunya adanya kerjasama antara orangtua dan masyarakat, guru, dokter, psikolog, dan lembaga-lembaga yang menangani anak berkelainan fisik. Dan dengan adanya kerjasama ini diharapkan dapat meningkatkan derajat, martabat anak berkelainan fisik di tengah-tengah masyarakat.

Walaupun sampai saat ini masih kita temukan banyak anak-anak yang menyandang kelainan fisik yang belum beruntung untuk mendapatkan perawatan atau pendidikan dari orangtua dan instansi pemerintah yang menangani bidang ini. Ini kemungkinan dikarenakan faktor ekonomi dari orangtua, dan faktor dari ketidakseriusan yang diberikan instansi pemerintah yang menangani dalam bidang ini, dan kemungkinan kurangnya fasilitas yang disediakan oleh pemerintah. Namun tidaklah sama keberuntungan yang diterima oleh setiap anak yang menyandang kelainan fisik. Sekarang ini telah banyak anak yang menyandang kelainan fisik yang berhasil, mereka mampu bersaing dengan anak-anak normal. Baik dibidang pendidikan maupun dibidang

---

<sup>42</sup> Tom Yeakley, *Watak Pekerja Kristen*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), 18.

lain. Untuk itu janganlah memandang anak-anak yang menyandang kelainan fisik sebagai individu yang parasit yang tidak mampu berbuat apa-apa dan hanya bisa menjadi beban bagi masyarakat, tetapi pandanglah mereka sama seperti anak-anak normal lainnya, karena mereka juga merupakan peta dan teladan Allah, sama seperti manusia lainnya yang mempunyai potensi tersendiri di dalam dirinya.

### **3.2 Orangtua memakai Pendekatan Khusus pada Anak Berkelainan Fisik**

Sebagai manusia yang telah dikuasai oleh dosa, manusia pasti mengalami berbagai masalah. Demikian pula dengan anak yang menyandang kelainan fisik, anak berkelainan fisik lebih sering menghadapi masalah sebagai akibat dari kelainan fisik yang dialaminya. Intensitas dan jenis masalah yang dihadapi anak berkelainan fisik berbeda-beda, ada yang mengalami masalah dalam hubungan dengan orangtua yang mewujudkan dengan sikap penolakan, rendah diri dan masalah sosial lainnya. Berbagai masalah yang dihadapi anak yang menyandang kelainan fisik, seringkali membuat anak berkelainan fisik semakin putus asa, diabaikan bahkan mereka tertolak. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dari orangtua dalam bentuk tanggung jawab kepada diri anak berkelainan fisik. Dipihak lain karena perubahan tatanan kehidupan yang terus menerus mewujudkan persaingan, sehingga ada pihak lain yang merasa diabaikan. Untuk mencapai solusi yang baik agar anak berkelainan fisik mampu keluar dari masalah yang dihadapinya, pendekatan dari orangtua merupakan solusi untuk membawa anak berkelainan fisik kepada jalan yang benar, karena pendekatan yang khusus dari orangtua bagi anak berkelainan fisik merupakan pendekatan yang dilandasi dengan kasih.

Kasih yang diberikan oleh orangtua kepada anak berkelainan fisik yang berdasarkan firman Tuhan membawa dampak positif bagi anak berkelainan fisik yang mengalami penolakan. Sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan bagi setiap



manusia oleh sebab itu, untuk menolong anak berkelainan fisik yang mengalami penolakan, perlu pelayanan atau pendekatan khusus dari orang tua Kristen yang telah mengenal Tuhan, yaitu dengan kasih yang tulus dan murni, seperti Allah mengasihi manusia tanpa memandang bulu.

### 3.2.1 Sikap Empati Dalam Memberi Motivasi Pada Anak Berkelainan Fisik

Sikap empati haruslah dimiliki oleh orangtua dalam memberi motivasi pada anak berkelainan fisik, sikap empati ini bisa diekspresikan melalui kesadaran, kemampuan orangtua menempatkan diri dalam posisi anak berkelainan fisik dan dapat merasakan apa yang alami oleh anak berkelainan fisik. Empati bukan sekedar hubungan dengan orang lain sebagai obyek yang perlu dianalisis hidupnya, atau dimanipulasi, tetapi "aku" betul-betul masuk dalam ekstensis hidup pribadi "aku yang lain" dan menagkan artinya.<sup>43</sup>

Selain defenisi di atas ada juga yang mendefinisikan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.<sup>44</sup>

Berdasarkan definisi di atas sikap empati ini hendaknya menjadi bagian dari kehidupan orangtua, sebab sikap empati ini bukanlah sikap yang dibuat-buat atau sikap yang berpura-pura, tetapi sikap empati adalah sikap yang benar-benar keluar dari hati orangtua sehingga dapat menempatkan diri dan turut merasakan apa yang dirasakan oleh anak berkelainan fisik.

Dengan memiliki sikap empati orangtua diharapkan mampu untuk masuk dalam kehidupan anak sehingga dengan ini anak berkelainan fisik bisa menerima kehadiran orangtuannya didalam kehidupannya, dan merasakan kehangatan kasih dari orangtuanya.

---

<sup>43</sup> Yusuf Gunawan ddk, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: APTIK, 1989), 231.

<sup>44</sup> Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 74.

Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam merawat dan mendidik anak, terutama anak yang menyandang kelainan fisik dalam mendidik anak. Sikap orangtuapun turut mempengaruhi, diterimanya orangtua maupun pengajaran yang diberikan, tergantung bagai mana cara dan sikap orangtua. Orangtua yang terlalu memaksakan kehendaknya tanpa mengerti perasaan anak akan membuat anak semakin tertekan dan kehilangan kepercayaan terhadap orangtua, hal seperti ini perlu diperhatikan oleh orangtua sebab akan berpengaruh bagi kepribadian anak.<sup>45</sup>

Orangtua yang benar-benar bertanggung jawab akan dirinya sebagai orangtua, ia pasti berkorban demi memenuhi kebutuhan anaknya, seorang anak yang menghadapi berbagai masalah dan hambatan dalam dirinya, anak sangat membutuhkan pertolongan pelayan kasih dari orang yang dekat dengannya dan benar-benar mengerti akan keadaannya, dalam keadaan seperti inilah orangtua berperan penting karena orangtua merupakan orang yang paling dekat dengannya.

Anak berkelainan fisik yang dikarenakan kelainan fisiknya akan banyak mengalami permasalahan dalam hidupnya, anak seperti ini sangat membutuhkan perhatian dan pertolongan dari orang terdekatnya, khususnya orangtuanya. Menyikapi hal ini orangtua hendaknya benar-benar mengerti dan menyadari bahwa ini adalah merupakan tanggungjawabnya sebagai orangtua untuk mendidik dan memberi bimbingan sehingga anak berkelainan fisik terlepas dari pemasalahan yang dihadapinya.

### 3.2.2 Orangtua Terbuka Dan Jujur Dalam Memberi Motivasi Pada Anak Berkelainan Fisik

Dalam diri anak berkelainan fisik banyak terdapat kekurangan dibanding dengan anak-anak normal, oleh sebab itu anak yang menyandang kelainan fisik membutuhkan

---

<sup>45</sup> Brian Gault, *Lihat Tanpa Tangan*, (Jakarta: Adonai Publising, 2000), 47.

perhatian dan perawatan khusus dari orangtua, setiap anak berkelainan fisik membutuhkan perhatian, penerimaan, kasih sayang, komunikasi, dorongan, nasihat, penghargaan terutama dari orangtuanya.<sup>46</sup> Anak yang menyandang kelainan fisik sikap yang hangat, terbuka dan penghargaan yang jujur terhadap dirinya, terutama orang-orang terpenting.<sup>47</sup> James Dobson memiliki pedoman dalam membesarkan anak:

1. Saya mengasihi kamu lebih dari pada yang mungkin kamu mengerti, kamu sangat berharga bagi saya dan setiap hari saya mengucapkan syukur kepada Tuhan karena Ia memberikan kamu kepada saya.
2. Karena saya mengasihi kamu saya harus mengajarkan kamu agar kamu mentaati saya. Itulah jalan satu-satunya sehingga saya dapat, memelihara kamu dan melindungi kamu dari hal-hal yang mungkin menyakiti kamu.<sup>48</sup>

Dari kutipan pedoman di atas apabila orangtua bisa mengerti dan benar-benar menyadarinya akan sangat membantu orangtua untuk bisa member! kasih sayang yang sesungguhnya kepada anak, terutama kepada anak yang menyandang kelainan fisik dengan tidak memandang kelainan fisik yang dideritanya.

Penerimaan Tuhan atas diri kita adalah penerimaan tanpa syarat yang merupakan anugerah bagi kita. Selanjutnya David. A. Semands menyatakan bahwa perhatian yang tetap pada kebutuhan fisik, penerimaan tanpa syarat dan kasih sayang perlu dilakukan melalui pelukan dan hubungan yang akrab, ekspresi wajah, dan nada suara yang mewujudkan persetujuan dan kasih sayang semuanya itu mengkomunikasikan kasih karunia.<sup>49</sup>

Dalam kapasitas sebagai orangtua bagi anak berkelainan fisik, orangtua hendaknya mampu mengungkapkan perasaan tulus dalam menerima anak berkelainan fisik yang sebenarnya dengan tidak memandang keadaan fisiknya. Penerimaan yang tulus dari orangtua sangat mempengaruhi anak berkelainan fisik dalam menerima dirinya sendiri, dalam menumbuhkan harga dirinya, hal ini dapat memotivasi anak berkelainan fisik untuk dapat berkembang dalam mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri anak

---

<sup>46</sup> Ibid. 5.

<sup>47</sup> Andai Ismail, *Aiarlah Mereka Melakukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 147.

<sup>48</sup> James Dobson, *Masalah Membesarkan Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 15.

<sup>49</sup> David. A. Seamads, *Kcsembuhan Kasih Karunia*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), 43.

berkelainan fisik, potensi yang dimiliki anak berkelainan fisik dapat menolong dalam memecahkan masalah yang timbul dalam hidupnya serta dapat memberikan kekuatan dalam mengatasi kekecewaan dan ketidak senangan yang dialaminya.

### 3.2.3 Orangtua Bersikap Serius Dalam Memberi Perhatian Pada Anak Berkelainan Fisik

Merawat dan mendidik anak yang menyandang kelainan fisik tidaklah sama dengan anak normal, kelainan fisik yang dialaminya dan berbagai keterbatasan yang dimilikinya merupakan hambatan bagi orangtua memberi perawatan dalam pendidikannya, merawat dan mendidik anak berkelainan fisik membutuhkan waktu yang lama oleh sebab itu dibutuhkan kesabaran, ketabahan, keuletan, dan keseriusan dari orangtua dalam memberi perhatian bagi anak berkelainan fisik. Wilson Nadeka mengatakan anak-anak diserahkan Tuhan kepada kita sebagai manusia yang patut dipelihara bukan karena kehadiran mereka itu sebagai penerus generasi dan juga merupakan tanggungjawab manusia. Kita harus menganggap anak itu memiliki masa depan sendirinya dan sebaiknya disiapkan untuk menjadi diri mereka, bukan hanya duplikat diri kita.<sup>50</sup>

Kutipan di atas jelas mengatakan bahwa Tuhan telah menyerahkan anak kepada orangtua untuk dirawat dan dididik bukan karena kehadiran mereka ditengah-tengah keluarga maka mereka dirawat tetapi memang sudah menjadi kewajiban orangtua untuk mendidik dan merawat anak dengan tidak memandang bentuk fisiknya.

Perlu disadari bahwa anak membutuhkan orang lain dalam perkembangannya dan orang lain yang paling utama dan pertama bertanggungjawab adalah orangtua sendiri. Orangtua hanyalah yang bertanggungjawab dalam pertumbuhan anak, selain itu tanggungjawab orangtua ialah memenuhi kebutuhann anaknya seperti kebutuhan akan

---

<sup>50</sup> Wilson Nadeak, *Memahami Anak Remaja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 10.

rasa kasih sayang yang tulus dari orangtuanya dari penerimaan dan perlakuan serta asuhan dan didikan dari orangtua. Dengan keterbatasan fisik dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak berkelainan fisik menuntut orangtua untuk bisa mengerti dan menyadari keberadaan anak. Anak-anak seperti ini memerlukan perhatian khusus karena keterbatasan fisik yang mereka derita orangtua yang mengerti dan menyadari tugas dan tanggungjawabnya sebagai orangtua pasti tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk mendidik anaknya dengan baik karena anak adalah merupakan anugerah dari Tuhan dan merupakan harta terbesar bagi orangtua.

### **3.3 Prinsip Pendidikan Anak Berkelainan Fisik**

Mendidik anak yang menyandang kelainan fisik tidaklah sama seperti mendidik anak normal sebab dalam mendidik anak berkelainan fisik selain membutuhkan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan metode atau cara yang khusus. Hal ini dilakukan semata-mata karena bersandar kepada kondisi kelainan fisik yang dialami oleh anak. Melalui pendekatan atau metode atau cara khusus dalam mendidik anak berkelainan fisik diharapkan anak yang menyandang kelainan fisik dapat menerima kondisi fisiknya secara positif, dapat bersosialisasi dengan baik, memiliki keterampilan khusus yang dapat dipergunakan untuk kebutuhan kehidupannya dan menyadari bahwa dirinya bagian dari anggota masyarakat. Dengan mengerti dan menyadari semuanya ini penting bagi dirinya, anak berkelainan fisik akan dengan leluasa mengekspresikan hidupnya di lingkungan dimana ia berada.

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan yang di selenggarakan untuk anak yang menyandang kelainan fisik ini membutuhkan hubungan kerja sama yang baik antara orangtua, guru, tempat-tempat rehabilitas yang khusus menangani pendidikan anak yang menyandang kelainan fisik.

### 3.3.1 Prinsip Kasih Sayang

Anak berkelainan fisik, karena hambatan dan kelainan serta kekurangan atas dirinya, anak berkelainan fisik memerlukan bantuan yang lebih besar dibandingkan anak normal. Bantuan yang mereka harapkan bukanlah materi, yang merupakan lambang perwujudan rasa iba atau belas kasihan, yang sebenarnya mereka harapkan adalah kasih sayang yang sebenarnya atau kasih sayang yang memberi motivasi sehingga anak berkelainan fisik memiliki kepercayaan diri yang besar sehingga berani tampil didepan umum. Dengan adanya kasih sayang akan lahirlah berbagai upaya yang meliputi usaha pemikiran serta usaha-usaha atau kegiatan nyata yang semuanya itu bertujuan mendidik anak berkelainan fisik supaya mereka dapat memenuhi hak dan kewajibanya sebagai anggota masyarakat dan bukan merupakan beban masyarakat

Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan untuk anak berkelainan fisik adalah membenkan tugas sesuai dengan kemampuan anak, tidak bersikap memanjakan atau terlalu diistimewakan sebab apabila anak berkelainan fisik terlalu dimanjakan atau diperlakukan secara istimewa akan berakibat tidak baik bagi kepribadian anak, anak berkelainan fisik cenderung egois sombong dan ingin menang sendiri.<sup>51</sup> semuanya ini akan menghambat anak untuk mandiri oleh sebab itu setiap orangtua diharapkan dapat memperlakukan atau memben pendidikan secara merata baik anak yang normal maupun anak yang berkelainan fisik itu.

### 3.3.2 Pelayanan Individual

Pentingnya pelayanan individu terhadap anak berkelainan fisik guna memberikan nuansa dan hal yang baru dalam kehidupan anak, karena dengan memberikan pelayanan secara individu maka anak akan lebih merasa dekat dengan orangtunya, begitu juga

---

<sup>51</sup> Vien Dimiyati, *Jurnal Nasional*, Selasa 7 April, 11 kolom 2.

dengan keadaan sekitarnya hendaknya juga melakukan pendekatan secara individu sehingga anak tidak merasa diasingkan dari lingkungannya.

Pelayanan secara individual biasanya disebut konseling atau penyuluhan dengan bimbingan secara individu orangtua dapat lebih dekat dan lebih akrab dengan anak, dengan adanya keakraban antara anak dan orangtua. Pengajaran yang diberikan akan dengan mudah diterima atau pelayanan individu dalam rangka mendidik anak berkelainan fisik perlu mendapat porsi yang lebih besar sebab anak berkelainan fisik dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Di dalam melakukan suatu pendekatan pengajaran terhadap anak berkelainan fisik tentunya juga dengan strategi dan metode yang berbeda, karena dalam memberikan pengajaran, anak yang berkelainan fisik juga memiliki tingkatan kemampuan yang berbeda-beda. Dengan memahami kemampuan anak yang berkelainan fisik, maka untuk memberikan pengajaran akan lebih mudah baik dalam member! maupun menerima pelajaran. Anak yang berkelainan fisik juga perlu sekolah yaitu di sekolah yang sesuai dengan kemampuan dan keadaannya yang biasa di sebut dengan istilah sekolah luar biasa (SLB) dengan memasukan anak kedalam lingkungan sekolah maka kemungkinan besar anak akan memiliki kesempatan untuk berprestasi dan berkarya.

Dalam sekolah luar biasa (SLB) prinsip pelayanan individu ialah prinsip pengajaran yang diberikan kepada anak-anak berkelainan fisik yang didalam kelasnya hanya ada satu sampai empat orang. Hal ini dikarenakan didalam din anak berkelainan fisik banyak kekurangan sehingga memerlukan perhatian dan pengajaran yang maksimal.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Muhammad Efendi, *Op. Cit*, 24.

### 3.3.3 Kesiapan Menerima Ajaran

Prinsip kesiapan bagi anak berkelainan fisik untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan yang membutuhkan bantuan orangtua untuk membimbing dan mengarahkan anak, sehingga mendapat kesiapan khususnya kesiapan anak berkelainan fisik untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan terutama pengetahuan prasyarat, baik prasyarat pengetahuan, mental dan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran yang akan diterima anak berkelainan fisik. Contoh anak berkelainan fisik secara umum mempunyai kecenderungan cepat bosan dan cepat lelah apabila menerima pelajaran oleh karena itu orangtua dalam kondisi ini tidak perlu memberi pelajaran baru, melainkan mereka diberikan kegiatan yang menyenangkan dan rileks, setelah segar kembali baru orangtua dapat melanjutkan pelajaran.<sup>53</sup>

Mendidik anak yang berkelainan fisik sangat dibutuhkan pemahaman dan pengertian karena pola pikir dan daya tangkapnya pasti berbeda, orangtua yang memiliki masalah dalam mendidik anak karena pengaruh dari apa yang di alami oleh anak dapat menyebabkan rasa putus asa, namun kembali kepada orangtuanya jika ingin anaknya mengalami perubahan maka perlunya pemahaman dan pengertian bagi orangtua terhadap kesiapan anak dalam menerima pelajaran.

Dengan keterbatasan fisik yang dideritanya membuat anak berkelainan fisik sulit untuk menerima pelajaran yang diberikan, oleh karena itu diperlukan ketabahan hati dari orangtua didalam memberi pengajaran dan bimbingan, orangtua yang sabar dan ulet dalam mendidik anak berkelainan fisik pasti akan berhasil. Keberhasilan seorang anak dalam pembelajaran yang didapat atau di terima tergantung dari kesiapannya dan kesadaran dari orangtuanya dalam mendidik dan mengajar anaknya.

---

<sup>53</sup> Muhammad Efendi, *Ibid*, 24.



### 3.3.4 Penggunaan Alat Peraga

Bagi anak yang berkelainan fisik dalam proses pembelajaran tentunya akan mengalami beberapa kendala atau masalah oleh karena itu perlunya bantuan yang dapat di berikan oleh orangtua guna memberi kemudahan dan kelancaran dalam pembelajaran. Salah satu hal yang dapat di berikan bagi anak berkelainan fisik adalah dengan memberikan alat peraga guna membantu anak dalam menerima pembelajaran.

Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan fisik sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Selain mempermudah orangtua dan guru mengajar fungsi lain dari penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran pada anak berkelainan fisik ialah supaya mereka mudah menerima pembelajaran yang diberikan. Alat peraga yang digunakan sebagai media sebaiknya diupayakan menggunakan benda atau situasi aslinya. Contohnya anak tuna netra yang diperkenalkan sosok buah belimbing maka akan lebih baik jika dibawakan benda aslinya sebab selain anak dapat mengenal bentuk dan ukuran juga dapat mengenal rasanya.<sup>54</sup>

Prinsip pendidikan menggunakan alat peraga ini sangatlah membantu anak berkelainan fisik dalam mengenal benda-benda yang ada disekeliling hidupnya dan sangat penting bagi anak tuna wicara karena dengan adanya prinsip pendidikan menggunakan alat peraga ini dapat membantu anak tuna wicara untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di lingkungan hidupnya.

### 3.3.5 Memberi Motivasi

Bagi anak yang berkelainan fisik dalam proses pembelajaran tentunya akan mengalami beberapa kendala atau masalaholeh karena itu perlunya bantuan yang dapat di berikan oleh orangtua guna memberi kemudahan dan kelancaran dalam pembelajaran.

---

<sup>54</sup> Muhammad Efendi, *Ibid*, 25.

Salah satu hal yang dapat di berikan bagi anak berkelainan fisik adalah dengan memberikan alat peraga guna membantu anak dalam menerima pembelajaran.

Motivasi adalah apa yang menggerakkan kita. Kata motivasi berarti sebuah penyebab bergerak, sebuah dorongan batiniah, dorongan atau maksud menyebabkan seseorang melakukan sesuatu atau bertindak dalam sesuatu cara.<sup>55</sup> Berdasarkan pengertian motivasi yang telah dijelaskan ini berarti prinsip pendidikan dengan cara memberi motivasi ialah memberi dorongan semangat bagi anak untuk belajar secara berulang-ulang apa yang telah diajarkan sampai bisa dengan tidak merasa putus asa. Orangtua sebagai motivator bagi anak hendaknya selalu mendampingi anak berkelainan fisik dalam mengajarkan tugas-tugas yang diberikan padanya untuk mencapai keberhasilan dalam dirinya yang penuh dengan kekurangan, anak berkelainan fisik membutuhkan seorang motivator yang bebar-benar bisa memberi dorongan dan dukungan sehingga didalam mengerjakan apa yang menjadi tanggungjawabnya bisa dikerjakan dengan penuh semangat dan mencapai keberhasilan yang diinginkan

### 3.3.6 Prinsip Kerjasama

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Dalam hubungan dengan orang lain, setiap orang mempunyai kebutuhan yang sama antara lain, kebutuhan akan kasih sayang, perasaan aman dan pengakuan akan harga diri. Demikian pula dengan anak yang menyandang kelainan fisik mereka tidak terlepas dan kebutuhan tersebut, akan tetapi karena mereka memiliki kelainan dalam segi fisik biasanya akan menyebabkan pada penyesuaian diri terhadap lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Untuk mencapai kebutuhan

---

<sup>55</sup> Frank Damazio, *Melampaui Kekuatan Anda*, (Jakarta: Harvest Publication House, Departemen Penerbitan I. H. 0,1997), 61,

tersebut sangatlah dibutuhkan peranan orangtua untuk dapat mengarahkan atau mengajari anak berkelainan fisik untuk dapat bekerja sama dengan orang lain, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat yang ada dilingkungannya tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan anak-anak normal, oleh karena itu sifat seperti egosentris atau egoistis pada anak tuna rungu karena tidak menghayati perasaan perlu diminimalkan atau dihilangkan melalui belajar dan bekerjasama, melalui kerjasama tersebut diharapkan anak berkelainan fisik dapat memahami bagaimana cara bergaul dengan orang lain secara baik dan wajar.<sup>56</sup>

### 3.3.7 Keterampilan

Pendidikan keterampilan pada anak berkelainan fisik selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi, semuanya ini juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya. Selektif berarti untuk mengarahkan minat dan bakat keterampilan dan perasaan anak berkelainan fisik secara tepat dalam penggunaannya. Edukatif berarti membimbing anak berkelainan fisik untuk berpikir logis, berperasaan halus, dan kemampuan untuk bekerja. Rekreatif unsur kegiatan yang diperagakan menyenangkan bagi anak berkelainan fisik. Tetapi berarti aktivitas keterampilan yang diberikan dapat menjadi salah satu sarana habilitas akibat kelainan atau ketunaan yang disandangnya.<sup>57</sup>

Sesuai dengan apa yang dijelaskan di atas diharapkan bagi anak yang menyandang kelainan fisik yang telah mendapat pendidikan ini diharapkan mampu mengembangkannya didalam kehidupannya sehari-hari sehingga apa yang telah dipelajari mengenai keterampilan ini dapat menjadi bekal dalam kehidupannya sehari-hari sehingga tidak bergantung pada orang lain.

---

<sup>56</sup> Muhammad Efendi, Op. Cit, 25.

<sup>57</sup> Muhammad Efendi, Ibid, 26.

### 3.3.8 Prinsip Penanaman dan Penyempurnaan Sikap

Secara fisik dan psikis sikap anak yang menyandang kelainan fisik kurang baik oleh karena itu orangtua harus memperhatikan hal ini sehingga perlu diupayakan agar anak berkelainan fisik mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain. Contohnya anak tuna rungu cenderung memiliki rasa curiga pada orang lain, akibat dari ketidak mapuannya menangkap percakapan dengan orang lain.<sup>58</sup> Untuk mengatasi hal seperti ini orangtua hendaknya bekerjasama dengan orang-orang yang berpendidikan khusus dalam menangani permasalahan ini dan tempat-tempat rehabilitas, sehingga anak bisa mendapat pendidikan khusus dan perawatan .Apa bila perlu orangtua diharapkan bisa memberikan alat bantu pendengaran kepada anak sehingga anak tidak terlarut dalam penderitaannya.

## 3.4 Dampak Motivasi Yang Diberikan

### 3.4.1 Perkembangan Emosional

Sebelum mengetahui beberapa bentuk emosi didalam diri kita sebagai manusia, perlu dipahami apa yang dimaksud dengan emosi. Pengertian emosi dapat dibagi menjadi dua bagian, pertama emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut diwaktu singkat. Kedua emosi adalah keadaan reaksi psikologis dan fisiologi yang bersifat subyektif dengan demikian dapat dikatakan dengan bahasa lain bahwa emosi adalah ekspresi perasan manusia atau dapat juga bahwa emosi itu adalah bahasa hati manusia.<sup>59</sup>

Pada dasarnya setiap manusia yang masih hidup pasti mempunyai emosi, semenjak manusia dalam kandungan, emosi manusia sudah ada dan terus berkembang

---

<sup>58</sup> Ibid, 26.

<sup>59</sup> Dien Sumiati Ningsih dkk, *Keteladanan Kehidupan*, (Yogyakarta: Dioma, 2006), 12.

dalam diri manusia selama perjalanan kehidupan manusia sampai mati. Dalam keadaan seperti apapun, emosi dalam diri manusia tetap ada, emosi dalam diri manusia dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu emosi yang bersifat positif dan emosi yang bersifat negatif. Emosi yang bersifat positif mencakup kekaguman, kegembiraan, kelembutan hati, sukacita dan kejutan, sedangkan emosi yang bersifat negatif ini sangat perlu dikembangkan demi kedewasaan diri. Sedangkan emosi yang bersifat negatif mencakup ketakutan, kejengkelan, kemarahan, kekhawatiran dan depresi. Emosi negatif perlu dikendalikan sehingga tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Emosi merupakan suatu anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia yang memang sudah melekat dalam pribadi manusia, emosi manusia muncul sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi dalam hidupnya yang mampu mempengaruhi emosinya. Contohnya emosi pada diri anak berkelainan fisik yang cenderung bersifat negatif, emosi ini muncul karena anak kurang mengerti dan menyadari keadaan dirinya dan dikarenakan oleh lingkungan sekitarnya menolak kehadirannya.

Emosi yang bersifat negatif pada anak berkelainan fisik apabila tidak bisa dikendalikan akan sangat merugikan kepribadian anak oleh karena itu dukungan orangtua sangatlah penting bagi perkembangan emosi anak. Orangtua kristen yang telah mengenal Tuhan diharapkan bisa membimbing anak berkelainan fisik untuk dapat menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya karena bagaimana pun bentuk fisiknya merupakan peta dan teladan Allah. Alkitab menyatakan bahwa tubuh ini adalah bait Roh Kudus (I Kor. 6:19-20). Yang perlu dijaga, dirawat dan dilindungi hal ini membuktikan bahwa betapa tingginya status tubuh yang diberikan Allah kepada manusia. Allah telah memberikan kepada manusia struktur tubuh yang unik untuk tujuan yang baik sekali, Allah memberi perhatian khusus waktu membentuk tubuh manusia la memberikan tubuh

yang berbeda-beda kepada manusia.<sup>60</sup>

Dengan mengerti dan menyadari bahwa tubuhnya adalah pemberian Allah diharapkan anak berkelainan fisik bisa menerima dan bisa mengendalikan emosinya.

Maltz mengatakan yang dikutip oleh David .A. Seamand dalam bukunya yang berjudul "Kesembuhan Emosi",

Setiap kepribadian seolah-olah memiliki sebuah wajah, wajah emosional dari kepribadian ini tampaknya merupakan kunci yang sesungguhnya untuk dapat dirubah, jikalau kepribadian itu tetap terluka dan rusak, buruk dan rendah din, maka orang itu terus akan memainkan peran, tanpa mampedulikan perubahan dalam penampilan fisiknya, tetapi wajah dari kepribadian dapat kembali, kalau bekas-bekas luka emosi lama dapat dilenyapkan, maka orang itu dapat diubah.<sup>61</sup>

Pernyataan di atas jelas menyatakan bahwa kepribadian adalah kunci untuk mengubah emosional, kepribadian anak berkelainan fisik yang terluka akan tetap menyimpan emosi negatif tetapi apabila luka akibat penolakan itu dapat lenyap, maka anak berkelainan fisik dapat berubah. Emosi yang perlu dikendalikan dalam diri manusia adalah marah. Emosi seperti ini cenderung muncul dalam diri anak berkelainan fisik. Orangtua diharapkan bisa menjelaskan dan membimbing anak berkelainan fisik sehingga emosi seperti ini bisa dikendalikan, marah adalah suatu yang manusiawi tetapi tidak baik apabila orang memiliki sikap pemarah atau sikap yang mudah marah. Manusia harus mampu mengendalikan amarahnya. Rasul paulus di Efesus menjelaskan bahwa apabila kita menjadi marah karena sesuatu yang membuat kita marah maka, jangan sampai kita berbuat dosa, dengan segera meredakan amarah sebelum matahari terbenam. Artinya apabila kita marah perlu diselesaikan dengan segera dengan tidak menyimpan dendam. (Ef. 4:36). Dalam sisi kehidupan-Nya sebagai manusia Yesus memiliki emosi, dan pernah mengalami kesedihan yang luar biasa. Tepatnya pada malam sebelum la

---

<sup>60</sup> M. Braini Smith, *Anda Unik Dimata Tuhan*, (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 1997), 49.

<sup>61</sup> David .A. Seamand, *Kesembuhan Emosi*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), 73.

disalibkan. Yesus merasa tekanan perasaan yang luar biasa. Injil Lukas mencatat bahwa peluh Yesus ketika berdoa di taman Getsemani seperti tetesan darah, ini sebenarnya gambaran bahwa penderitaan Yesus sungguh sangat berat. Malam itu mungkin emosi Yesus tidak stabil. Rasa sedih dan takut bercampur menjadi satu, tetapi Dia harus tetap menjalankan misi Bapa bagi umat manusia (Lukas 22:39-39).

Dalam kesedihan dan ketakutan yang luar biasa tersebut Yesus dapat mengendalikan emosi-Nya dengan tidak menuruti kehendak-Nya sendiri dan menghindari kematian. Didalam doa-Nya Yesus hanya berpasrah din kepada kuasa Bapa apa yang akan terjadi atas diri-Nya. Ini terjadi karena sikap yang tidak mementingkan din sendiri, karena Dia tau tujuan dari kematian-Nya adalah bagi umat manusia. Yesus adalah Tuhan yang rela menjadi manusia sama seperti kita, Ia datang dari surga untuk menyelamatkan manusia dari maut supaya mendapat keselamatan yang kekal.

#### 3.4.2 Pertumbuhan Spritual

Sebagai orang Kristen yang telah mengenal Rristus, bukan hanya bertanggungjawab dalam memelihara dan mendidik anak tetapi yang lebih penting adalah menuntun anak berkelainan fisik bertumbuh dalam iman, orangtua janganlah terlalu berharap bahwa proses waktu yang berjalan dapat mengantar anak untuk bertumbuh sendiri dalam iman. Andrew tegas menyatakan,

Banyak orang yang keliru dan percaya bahwa kedewasaan rohani yang sempurna dapat mereka miliki dengan segera. Sejumlah orang percaya bahwa hal itu akan mereka alami kalau Allah memang menghendaki demikian. Dengan kata lain, mereka percaya bahwa Allah mengutus orang yang dipilihnya mereka yang dikuduskannya oleh

bersukacita. Namun ada pula yang percaya bahwa itu akan mereka miliki dengan segera kalau mereka memiliki konsep-konsep rahasia.<sup>62</sup>

Dari berbagai pendapat di atas memanglah benar pada suatu saat dengan sendirinya akan terjadi pertumbuhan iman dalam diri anak berkelainan fisik karena Allah bekerja sendiri dalam diri manusia. Namun sangatlah penting hal ini dilakukan oleh orangtua karena orangtua adalah yang ditugaskan Allah di dunia sebagai wakilnya untuk memelihara, mendidik dan mengajar tentang Allah kepada anak berkelainan fisik.

Orangtua bertanggungjawab kepada Tuhan, tentunya menyadari betapa pentingnya membantu, membimbing dan membina anak yang berkelainan fisik, yang mengalami luka batin akibat penolakan dalam hidupnya. Hal ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dibiarkan. Tidak semua anak berkelainan fisik yang mengalami masalah dapat langsung menerima Kristus, ini semua membutuhkan proses dan waktu yang lama untuk mengarahkannya bahwa ia merasa perlu, bantuan orang lain untuk keluar dari masalahnya. Ronald W. Leigh mengatakan,

Setelah kesalahan itu, ada suatu proses namun tidak semua aspek kehidupan kristen bertumbuh dengan segera. Pertumbuhan menuntut kita untuk memusatkan perhatian pada suatu bidang, pada suatu waktu dan mengambil keputusan yang tepat dalam bidang itu sudah tentu kita pun mengingat terus akan tujuan keseluruhan kita untuk menjadi seperti Kristus, namun adalah suatu hal yang bijaksana bila kita memusatkan perhatian dan usaha-usaha kita pada satu bidang saja dalam suatu waktu tertentu.<sup>63</sup>

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa proses seseorang menerima Yesus. Dalam menerima Yesus menuntut pemusatan perhatian dalam mengambil keputusan

---

<sup>62</sup> Andrew Murray, *Membina*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 55.

<sup>63</sup> Ronald W. Leigh, *Melavani Dengan Efektif*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996), 21.



serta mengingat terus akan tujuan untuk hidup seperti Kristus. Kalau anak berkelainan fisik mengambil keputsan seperti ini, maka ia akan mampu berubah dari kehidupan yang lama menuju kehidupan yang baru, anak berkelainan fisik yang mau benar-benar hidup dihadapan Tuhan hendaknya melakukan kehendak Tuhan dalam tindakan kehidupannya sehari-hari.

Dengan menyadari hidup ini adalah angugerah Tuhan dan menerima Yesus sebagai Juruselamat dengan imannya, maka anak berkelainan fisik dapat bertumbuh imannya dengan baik dan mendapat pembaharuan hidup dari Tuhan. Berhubungan dengan ini Andrew Murray menyatakan:

Sangat istimewa apabila orang kristen (anak berkelainan fisik) menyadari bahwa ia dapat menerima dan melaksanakan segala sesuatu hanya melalui iman. Ia hanya harus percaya, dan Allah akan menggenapi apa yang dijanjikan setiap hari ia harus mempercayai Yesus dan hidup baru di dalamnya, agar hidup baru itu nampak dalam hidupnya.<sup>64</sup>

Pernyataan diatas jelas menyatakan bahwa sangatlah istimewa bagi orang kristen (anak berkelainan fisik) dengan percaya dan menerima Yesus sebagai juruselamatnya dengan iman dan mau mengerjakan dan melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan kepadanya, Tuhan akan menggenapi apa yang telah dijanjikan-Nya dan membawa pembaharuan dalam hidupnya.

---

<sup>64</sup> Andrew Murray, *Op.Cit*, 23.

## BAB IV

### ANALISIS TEOLOGIS PEDAGOGIS

Berdasarkan bab sebelumnya, maka dalam bab ini peneliti membahas mengenai aplikasi peranan motivasi bagi anak yang menyandang kelainan fisik yang mengalami penolakan, khususnya bagi orangtua, sehingga orangtua bisa mengerti bahwa anak adalah: Anugerah Allah, orangtua hidup dalam kasih yang tulus dan mumi, menghargai anak apa adanya dalam perlakuan sehari-hari.

#### **4.1 Anak adalah Anugerah Allah**

Bagi orangtua yang telah dianugerahkan Tuhan anak kepadanya, hendaknya menjaga, memelihara dan mendidik anaknya dengan baik seperti apa yang Tuhan kehendaki. Perlu diketahui bahwa masih ada keluarga yang bergumul karena belum dianugerahkan Tuhan anak kepadanya. Dalam Alkitab mencatat (1 Samuel 1), Selama bertahun-tahun Hana hidup dalam kesedihan karena Allah telah menutup kandungannya, ia terus menerus bergumul kepada Tuhan agar diberikan Tuhan, anak kepadanya. Hal yang sama juga dialami oleh Abram dan Sarai selama bertahun-tahun tidak dikaruniakan anak kepada mereka, dan baru dikaruniai anak setelah Sarai monopouse. Dengan pergumulan ini tidak ada henti-hentinya berharap dan selalu berdoa agar mereka mendapatkan atau agar Allah memberikan anak. Dengan hal demikian hendaknya orangtua Kristen perlu menyadari bahwa kehadiran anak ditengah-tengah keluarga suatu anugrah yang terbesar dalam keluarga.

Setiap orangtua perlu mengerti dan menyadari bahwa anak adalah anugrah Tuhan, oleh karena itu bagaimana pun bentuk fisik anak orangtua hendaknya mensyukuri semua apa yang telah Allah berikan. Orangtua diharapkan mampu menghadapi kenyataan dengan jujur, belajar mengasihi anaknya dengan kasih yang berasal dari Allah,

orangtua hendaknya dapat melihat fakta-fakta atau kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dengan anak yang menyandang kelainan fisik. Stephen Tong mengatakan "setiap orang perlu memeluk, membelai, berbicara dan membagi waktu dengan anak."<sup>65</sup> Setiap orang perlu dicintai, orangtua perlu pendekatan secara fisik, dengan hal seperti ini anak merasa dikasihi oleh orangtuanya, demikian hendaknya dengan anak yang berkelainan fisik, dengan keterbatasan fisik yang dideritanya, anak berkelainan fisik sangat banyak membutuhkan perhatian dari orangtuanya<sup>1</sup>. Sering kali orangtua diperhadapkan dengan dua prinsip yaitu yang ideal maupun yang nyata, sebagai orangtua janganlah berpikir untuk hidup dalam pemikiran yang optimis tetapi hendaknya belajar menghadapi kenyataan-kenyataan yang ada dengan penuh harapan meskipun itu sukar. Jika orangtua bersedia untuk bersikap realitis, maka orangtua perlu menerima keadaan anak sebagai mana adanya, karena sesungguhnya anak-anak adalah milik pusaka dari pada Tuhan yang diberikan kepada manusia.<sup>66</sup>

Seperti apapun bentuk fisik anak hendaknya orangtua tidak memandangnya sebagai suatu kekurangan atau suatu kelemahan tetapi pandanglah semuanya itu dari sudut pandang Allah.

Allah menciptakan manusia itu untuk tidak ada yang sama satu dengan yang lainnya, dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Demikian juga dengan anak yang menyandang kelainan fisik, tentunya Allah mempunyai tujuan dan rencana tersendiri dibalik kehidupannya, Allah menghendaki setiap orang yang telah lahir dengan fisik, karakter serta kemampuan yang berbeda-beda, sehingga tidak ada yang sama antara manusia yang satu dengan yang lainnya sebab setiap orang unik di hadapan Allah. Sering

---

<sup>65</sup> Sephen Tong, *Op. Cit.*, 9.

<sup>66</sup> Merry Rae Deatich, *Meringankan Derita Orangtua*, (Malang: Gandum Mas, 1980), 40.

kali manusia membuat perbedaan terhadap sesamanya tanpa mengerti dan memahami maksud dan kehendak Allah dalam menciptakan manusia.

Kecenderungan bagi orangtua yang hanya melihat apa yang nyata, akan memnutupi mata rohani atau batinnya atau mengetahui dan mengerti apa yang dilihat. Ketika melihat dan menemukan anak yang berkelainan fisik maka kecerungan orangtua untuk berpikir mengapa anak ini bisa mengalami kelainan fisik siapakah yang salah? Maka yang paling utama dipersalahkan adalah Tuhan mengapa Tuhan menciptakan menghendaki anak ini lahir dengan keadaan berkelainan fisi. Pertanyaan seperti ini sebenarnya tidak perlu ada, sebab karena tidak pernah akan bisa menemukan jawabannya berdasarkan pemikiran manusia, tetapi hanya Tuhanlah yang tau rencana-Nya dalam diri anak berkelainan fisik sebagai ciptaan-Nya.

Orangtua yang menghadapi masalah seperti ini tentunya akan merasa kurang percaya diri bahkan minder terhadap masyarakat disekitarnya, namun jika orangtua Kristen yang mengerti dan memahami akan rencana Allah, mengapa anaknya lahir dengan tubuh yang cacat (berkelainan fisik), maka rasa kurang percaya diri dan minder tidak akan ada di dalam diri orangtua Kristen. Sikap yang hendaknya dimiliki oleh orangtua Kristen yang memiliki masalah demikian yaitu mensyukurkannya kepada Tuhan dan memelihara anaknya hingga besar bahkan yang lebih penting lagi adalah memotivasi anaknya sehingga memiliki kepribadian dan karakter yang baik, sehingga mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di tempat dimana ia hidup.

#### **4.2 Orangtua Hidup Dalam Kasih yang Tulus dan Murni**

Allah merupakan dasar dan pada kasih orangtua kepada anaknya, kasih Allah kepada manusia adalah kasih yang tulus dan murni. Allah mengasihi manusia dengan tidak memandang bentuk fisik, watak, dan karakter manusia tetapi Allah mengasihi

manusia dengan apa adanya, bahkan ketika manusia masih berdosa, Allah menunjukkan kasih-Nya kepada manusia dengan mengorbankan anak-Nya yang tunggal yang rela mati diatas kayu salib (Rm. 5:8). Allah bukan hanya mengasihi sebagian orang saja tetapi Allah mengasihi semua orang yang ada di dalam dunia ini (Yoh. 3:16).

Sebagai orangtua kristen yang telah mengenal Allah hendaknya hidup di dalam kasih yang tulus dan murni sesuai dengan apa yang Allah ajatkan. Manusia yang hidup di dunia ini apabila tidak dilandasi dengan kasih pasti akan tidak ada kedamaian. Allah menuntut manusia supaya hidup dalam kasih, kasih merupakan bagian terbesar dan terpenting bagi kehidupan manusia. Allah menghendaki manusia saling mengasihi satu sama lain dan mengasihi Allah sendiri (Mat. 22:27-28).

Orangtua merupakan orang pertama dimana anak mendapat kasih sayang, oleh karena itu orangtua hendaknya bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam memberi kasih sayang kepada siapapun. Orangtua yang telah mengenal Allah hendaknya memiliki kasih seperti kasih yang dimiliki oleh Allah. Kasih Allah adalah kasih yang tulus dan murni bukan kasih yang pura-pura (Rm. 12: 9), dan kasih Allah juga adalah kasih yang rela berkorban, dengan memiliki kasih seperti kasih Allah orangtua diharapkan bisa menerima anak dengan apa adanya dan mengasihi anak dengan kasih yang tulus dan murni dengan tidak memandang bentuk fisik anak, seperti Allah mengasihi manusia dengan tidak memandang bentuk fisik, ras, watak dan karakter manusia. Kasih yang tulus dan murni yang membuat Allah berkorban bagi manusia, hendaknya menjadi contoh bagi orangtua dalam memelihara, membimbing dan mendidik anak yang menyandang kelainan fisik.

Kelainan fisik yang diderita oleh anak dapat memperhadapkan anak yang menyandang kelainan fisik ke berbagai permasalahan dan kesulitan dalam melakukan

aktifitas kehidupannya sehari-hari. Menyikapi keadaan anak seperti ini apakah tindakan orangtua? Sebagai orangtua yang mengerti dan bertanggung jawab akan tugasnya sebagai orangtua hendaknya mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak. Merawat dan mendidik anak yang menyandang kelainan fisik memanglah sulit dan akan membutuhkan waktu yang lama, oleh karena itu di butuhkan ketulusan hati, ketabahan dan kasih yang tulus dan murni dari orangtua untuk dapat mengerjakan semuanya ini, dan dalam merawat dan mendidik anak yang menyandang kelainan fisik ini membutuhkan pengorbanan dari orangtua. Sebagai orangtua kristen yang memang benar-benar hidup dalam kasih yang tulus dan murni hendaknya berkorban demi memenuhi kebutuhan anak yang menyandang kelainan fisik, karena semuanya ini sudah menjadi tanggung jawab sebagai orangtua.

Setiap orang membutuhkan kasih yang tulus dan murni, disaat seperti apapun, terutama disaat menghadapi keadaan yang sulit, dengan keadaan keterbatasan fisik yang dideritanya, anak yang menyandang kelainan fisik, sangat membutuhkan kasih yang tulus dan murni dari orangtuanya. Orangtua kristen perlu memiliki kasih seperti kasih Allah. Orangtua dalam keluarga hendaknya menunjukkan kasih yang bersifat netral atau sifat tidak pilih kasih, seperti kasih Allah kepada manusia dengan tidak memandang watak, karakter dan bentuk fisik manusia, kasih seperti ini hendaknya tertanam didalam diri orangtua kristen, terutama dalam mengasahi anak yang menyandang kelainan fisik. Sikap pilih kasih sangatlah berdampak bagi kehidupan anak dan sikap seperti ini sering menimbulkan masalah. Contoh kongkret dalam Alkitab yaitu terlihat dalam kasus keluarga Isak, Isak lebih mengasahi Esau dibandingkan dengan Yakub, yang akhirnya menimbulkan masalah dalam keluarganya yaitu Yakub membenci Esau (Kel. 25: 19-31). Hal yang sama juga terjadi dalam keluarga Yakub, bahwa Yakub lebih mengasahi Yusuf

dibanding dengan saudara-saudaranya, dari sifat pilih kasih ini berakibat kepada hal yang tidak baik, yaitu adanya rasa kecemburuan dari saudara-saudara Yusuf, bahkan lebih dari pada itu, saudara-saudaranya ingin membunuh Yusuf. Dalam hal ini perlu orangtua sadari bahwa sifat pilih kasih adalah suatu hal yang tidak baik, kasih yang perlu orangtua miliki adalah kasih yang Yesus miliki. Marry Setiawani dan Stephen tong mengatakan "Kasih juga menjadikan kita bisa melihat anak tidak secara lahiriah, tetapi melihat anak sebagai jiwa yang berharga,"<sup>67</sup> artinya bahwa orangtua dalam mengasihi anaknya, tidak melihat fisik atau bentuk tubuh dari anak tersebut, baik anak yang berkelainan fisik maupun anak yang normal, tetapi disini sebagai orangtua dalam sebuah keluarga harus menghargai anak sebagai jiwa yang berharga yang telah Allah berikan bagi keluarga, dan orangtua perlu menghargai bahwa anak-anak adalah ciptaan Allah yang unik yaitu Allah menciptakannya menurut gambar dan rupa-Nya.

#### **4.3 Menghargai Anak dalam Perlakuan Sehari-hari**

Kehadiran seorang anak dalam keluarga merupakan hal yang sangat membanggakan hati kedua orangtuanya, keluarga tanpa anak bagaikan rumah tidak ada penghuninya, artinya bahwa seorang anak sangatlah berarti bagi orangtua dan keluarga dan identik dengan sebuah harga. Namun sering terjadi kekerasan dalam rumah tangga khususnya bagi keluarga kristen, terjadinya perlakuan yang tidak manusiawi terhadap anak, khususnya anak yang menyandang kelainan fisik, sebagai orangtua kristen yang telah mengenal Kristus hendaknya selalu menghargai anak, walaupun bagaimana bentuk fisiknya, karena anak adalah pemberian dari pada Tuhan.

---

<sup>67</sup> Marry Setiawani dan Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2008), 17.

Kehadiran anak dalam keluarga adalah merupakan titipan dari Tuhan agar dirawat dan dididik sehingga mengerti arti kehidupan, namun sering terjadi sebaliknya banyak orangtua tidak mengerti dan bahkan tidak menghargai anak sebagai pemberian dari Tuhan. Kesiapan bagi keluarga untuk menjalani hidup adalah dasar bagi kelangsungan kekokohan keluarga dalam menghadapi berbagai permasalahan, terutama menghadapi permasalahan yang terjadi pada anak karena ada anak yang mengalami kekurangan dalam dirinya atau mengalami kelainan fisik, dengan adanya kesiapan dari orangtua dan keluarga, diharapkan bisa menerima kehadiran anak yang menyandang kelainan fisik dan memperlakukannya sama seperti anak yang normal lainnya.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak juga akan mempengaruhi tingkahlaku anak dalam bergaul baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Anak yang menyandang kelainan fisik juga memiliki kemauan dan kehendak yang sama dengan anak-anak yang normal, adanya rasa ingin maju, ingin dihargai dan dipuji, agar tidak terjadinya perasaan kurang percaya diri hendaknya anak berkelainan fisik juga mendapatkan perlakuan yang samam seperti anak-anak yang normal lainnya, perlunya memberikan pujian serta penghargaan terhadap anak yang berkelainan fisik sehingga anak merasa termotivasi, banyak hal yang perlu dilakukan dalam memberikan penguatan agar anak betul-betul merasa bahwa dengan keadaan apapun orang dapat bekerja dan menjadi orang yang berhasil.

Sebagai orangtua Kristen hendaknya, menghargai dan member! pendidikan kepada anak merupakan tugas utama bagi orangtua kristen, karena anak merupakan harta atau warisan yang Tuhan titipkan bagi orangtua. Bagaimanapun sulit dan sukarnya yang dijalani jangan sampai orangtua melalaikan dan mengabaikan masa depan anak karena anak merupakan generasi penerus keluarga.



Kehadiran anak dalam keluarga bukanlah kehendaknya sendiri, tetapi ini semua adalah kehendak Tuhan. Oleh Karena itu sebagai orangtua Kristen hendaknya menghargai apa yang Allah berikan, dengan tidak memandang anak secara lahiriah tetapi pandanglah anak sebagai jiwa yang berharga yang di berikan Tuhan. Orangtua yang tidak menghargai keberadaan anak akan berdampak terhadap penghargaan anak terhadap orangtuanya. Untuk itu orangtua hendaknya selalu memperhatikan hal ini dengan baik sehingga tidak terjadi dalam keluarga khususnya keluarga Kristen<sup>68</sup>.

Sebagai orangtua Kristen yang telah mengenal kristus hendaknya dapat mengerti bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri, terutama anak yang menyandang kelainan fisik, dengan keberadaan fisik yang kurang mendukung membuat anak sulit untuk melakukan aktifitas kehidupannya sehari-hari, dengan keadaan seperti ini anak sangat sulit memenuhi kebutuhan hidupnya untuk itu anak sangat membutuhkan orangtuanya, sebagai orangtua yang bertanggungjawab akan tugasnya sebagai orangtua hendaknya selalu mendampingi anaknya dan menghargai setiap apa yang di butuhkan anak.

---

<sup>68</sup> Uken Junaidi, *Tindakan Orangtua yang Membangkitkan Sifat Negatif Anak*, (Bandung: Amanah Publishing, 2005), 30.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab penutup ini, peneliti akan memberikan kesimpulan sesuai dengan penjelasan yang telah dipaparkan dalam setiap bab dan juga saran, yakni:

### **5.1 Kesimpulan**

Penolakan terhadap anak berkelainan fisik terjadi karena rendahnya penghargaan orangtua, keluarga dan lingkungan sekitarnya terhadap keberadaan anak berkelainan fisik sebagai ciptaan Allah yang unik. Selain itu penolakan yang dialami oleh anak berkelainan fisik disebabkan orangtua yang tidak menerima anaknya secara utuh dalam memberi kasih sayang. Sehingga anak berkelainan fisik merasa diabaikan, tidak diperhatikan, merasa terhina dan malu. Anak berkelainan fisik yang mendapatkan perlakuan seperti itu dapat mengembangkan sikap atau pola tingkah laku agresif, dan benci yang merupakan reaksi anak terhadap perlakuan yang tidak manusiawi terhadap dirinya.

Dalam keberadaan tertolak anak berkelainan fisik dapat kehilangan pegangan arah dan arti hidup sehingga sulit mengembangkan dirinya terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu sikap penolakan yang dialami oleh anak berkelainan fisik berdampak negatif dalam perkembangan sosiologis, psikologis dan spritualnya. Apabila keadaan ini segera mendapat pertolongan dan pelayanan khusus dari pihak yang bertanggung jawab maka tidak akan berakibat buruk bagi hubungan anak berkelainan fisik dengan orangtua dan bagi perkembangan kepribadiannya sendiri.

Sebagai orangtua kristen yang telah mengenal Kristus hendaknya menyadari bahwa anak yang menyandang kelainan fisik membutuhkan kasih sayang, penerimaan, dan rasa kehangatan dari orangtua. Orangtua juga hendaknya mengampuni anaknya yang

menyandang kelainan fisik, agar penerimaan yang ditunjukkannya bukan berdasarkan belas kasihan yang semu, tetapi sungguh ketulusan yang berasal dari kasih Allah.

Dengan berbuat hal ini berarti orangtua sudah menunjukkan tanggung jawab sebagai orangtua yang baik terhadap anak yang menyandang kelainan fisik. Bukan hanya itu, orangtua juga merupakan wakil Allah di dunia untuk mendidik, mengasuh, memberikan teladan yang baik dan memberikan perlindungan dan dorongan sehingga anak yang menyandang kelainan fisik merasa aman, nyaman dan merasakan kasih sayang dari orangtuanya.

Hal seperti ini memberikan nilai positif terhadap kepribadian anak berkelainan fisik, sehingga anak berkelainan fisik makin bertumbuh dengan keyakinan diri yang mantap, dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dapat mengembangkan diri dengan baik dan merasakan dirinya sebagai pribadi yang berarti yang memiliki potensi yang sama seperti orang lain, oleh rasa kesadaran inilah anak berkelainan fisik diharapkan dapat menjadi generasi yang memiliki mentalitas yang baik, cinta Tuhan, cinta sesama, dan mencintai dirinya sendiri sebagai pribadi yang berkenan dihadapan Tuhan.

## **5.2 Saran**

1. Sebagai orangtua yang telah mengenal Kristus hendaknya menyadari bahwa anak berkelainan fisik juga merupakan anugerah dari Tuhan yang perlu dirawat, di lindungi, didididkan dicukupi segala kebutuhannya.
2. Sebagai orangtua Kristen hendaknya menjadi panutan, memberi kasih sayang dan mampu menerima anak berkelainan fisik apa adanya.
3. Sebagai orangtua Kristen hendaknya bersikap merangkul, empati, dan serius dalam memelihara dan menolong anak berkelainan fisik dalam mengatasi masalahnya.

4. Sebagai orangtua Kristen hendaknya bisa menjelaskan kepada anak berkelainan fisik untuk bisa menerima dirinya sendiri.
5. Sebagai orangtua Kristen hendaknya memperhatikan kebutuhan spritual kepada anak berkelainan fisik tanpa membeda-bedakan dengan anak yang normal.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Simanjuntak. Julianto, Roswita Ndraha, *Mendidik Anak Sesuai Zaman dan Kemampuannya*, Tangerang: LK3, 2007.
- Chan. Yance, *2 Inspireu Menjadikan Cacat dan Kekurangan Sebagai Motifasi Untuk Lebih Maju*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Efendi. Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Bambang. Mulyono. Y, *Mengatasi Kenakalan Remaia*, Yoyakarta: Yayasan ANDI, 1993.
- Nazir. Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Sukmadinata. Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Bungin. Burhan , *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Sujarwanto, *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: DEPDIKNAS, t.t.
- Mohammad. Jamilah K.A., *Special Education For Special Children*, Jakarta: Hikmah, 2008.
- Gunarsa. Ny. Singgih D., *Psikologi Anak Bermasalah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 198.
- Hildayani. Rini, *Penanganan Anak Berkelainan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Sutarno. Sapariadi, Ny.F.G. Sinaga P.I. Nyoman Subaga BBA, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapat Pendidikan*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982.

*Hasil Konsultasi Nasional Pelayanan Anak Jaringan Keria Sama Lembaga Pelayanan Kristen di Indonesia Anak dan Lembaga Kristen*, Jakarta: Kerja Lembaga Pelayanan Kristen, 1996.

Subrata. Haadi, *Mengembangkan Kepribadian Balita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Wall. W. D., *Pendidikan Konstruktif Bagi Kelompok-kelompok Khusus: Anak-anak Cacat dan vane Manvimpane*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Minirth. Frank, *Cara Mengatasi Kejenihan*, Malang: Gandum Mas, 1997.

Tong. Stephen, *Pete dan Teladan Allah*, Jakarta: Yayasan kalam hidup, 1995.

Stokes. Penelope J., *Anugrah di Dalam Kesesaka*, Malang: Gandum Mas, 1993.

Sriwandiningsih, *Menjadi Pribadi Yang Dikehendaki Tuhan*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005.

Plaisier. Arie Jan, *Manusia Gambar Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulila, 1999.

Lim. Zhi Hong, *Touching Point*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

Tong. Stephen, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, Surabaya: Momentum, 2007.

Heath. Stanley, *Psikologi vane Sebenamya*, Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2007.

Yeakley. Tom, *Watak Pekcrja Kristen*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.

Gunawan. Yusuf ddk, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: APTIK, 1989.

Gunarsa. Singgih D., Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Gault. Brian, *Lihat Tanpa Tangan*, (Jakarta: Adonai Publising, 2000.

Ismail. Andai, *Aiarlah Mereka Melakukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Dobson. James, *Masalah Membesarkan Anak*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995.

Seamads. David. A., *Kcsembuhan Kasih Karunia*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997.

Nadeak. Wilson, *Memahami Anak Remaja*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Dimyati. Vien, *Jurnal Nasional*.

Damazio. Frank, *Melampaui Kekuatan Anda*, (Jakarta: Harvest Pulbication House, Departeman Penerbitan I. H. 0,1997.

Ningsih. Dien Sumiati dkk, *Keteladanan Kehidupan*, Yogyakarta: Dioma, 2006.

Smith. M. Braini, *Anda Unik Dimata Tuhan*, (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 1997.

Seamand. David .A., *Kesembuhan Emosi*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997.

Murray. Andrew, *Membina*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995.

Leigh. Ronald W., *Melavani Dengan Efektif*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996.

Deatick. Merry Rae, *Meringankan Derita Orangtua*, Malang: Gandum Mas, 1980.

Setiawani. Marry dan Tong. Stephen, *Seni Membentuk Karakter Kristen*, Surabaya: Momentum, 2008.

Junaidi. Uken, *Tindakan Orangtua yang Membangkitkan Sifat Negatif Anak*, Bandung: Amanah Publishing, 2005.